

**PENERAPAN FUNGSI EVALUASI DAKWAH DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN KALIWUNGU KENDAL**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)**



Oleh:

Barmafan Aprila Martin

1601036154

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan NaskahSkripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Barmafan Aprila Martin
NIM : 1601036154
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/konsentrasi : Manajemen Dakwah
Judul : PENERAPAN FUNGSI EVALUASI DAKWAH DI
PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN
KALIWUNGU KENDAL

Dengan ini saya menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya Saya sampaikan terimakasih.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 November 2021

Pembimbing,



DR. H. Muhammad Sulthon, M.Ag

NIP. 196208271992031001

PENGESAHAN SKRIPSI

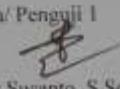
PENGESAHAN SKRIPSI PENERAPAN FUNGSI EVALUASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN KALIWUNGU KENDAL

Oleh:
Barmafan Aprila Martin
1601036154

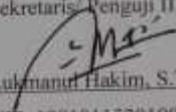
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 Desember 2021 dan dinyatakan Lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan dewan Penguji

Ketua/ Penguji I


Dedy Susanto, S.Sos.I.M.SI
NIP. 198105142007101001

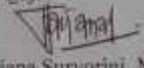
Sekretaris/ Penguji II


Lukmanul Hakim, S.T.M.Sc
NIP. 199101152019031010

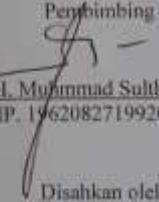
Penguji III


Dr. H. Awaluddin Pimay, L.C. M. Ag
NIP. 196107272000031001

Penguji IV


Ariana Suryorini, M.MSI
NIP. 1997709302005012002

Mengetahui
Pembimbing


Dr. H. Muhammad Sulthon, M. Ag
NIP. 196208271992013001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
06 Januari 2022


Dr. Iwas Supena, M. Ag.
NIP. 197206410200112100



PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja Saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 21 November 2021

Barmafan Aprila Martin

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "**PENERAPAN FUNGSI EVALUASI DAKWAH DI PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN KALIWUNGU KENDAL**". Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Menejemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Walisongo. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua mendapatkan syafaat di hari akhir nanti, amin.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dan memberikan dukungan untuk penulis selama menimba ilmu di Universitas dan khususnya dalam penyusunan skripsi ini, antara lain kepada ;

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya
2. Bapak Dr. Ilyas supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo beserta jajarannya
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas, M. Pd dan Bapak Dedi susanto, S. Sos.I, M.S.I, masing-masing selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo
4. Bapak Dr. H. Muhammad Sulthon. M. Ag selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Segenap Bapak dan Ibu dosen pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang mencurahkan ilmunya tanpa pamrih kepada penulis

6. Kepada Bapak Kyai Muh Tomy Fadlurohman, S.H Al Hafidz selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal dan segenap pihak-pihak yang terkait atas bantuan dan kerjasamanya kepada penulis selama penelitian
7. Teristimewa kepada Ayah penulis, Bapak Margono Slamet dan Ibunda Eni Ratnawati yang telah memberikan cinta dan kasih sayangnya, perhatian, motivasi, dukungan serta doa yang tulus dalam keberhasilan penulis selama ini
8. Teristimewa kepada Kekasih penulis Fiqrotul Amna, yang sudah selalu memberikan semangat dan setia menemani penulis baik dalam keadaan senang ataupun susah selama menyelesaikan penelitian ini
9. Segenap Teman kelas seperjuangan MD-D 2016 yang selalu kompak dari semester satu sampai sekarang. Dan juga selalu mensupport penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kendal, 21 November 2021

Penulis

Barmafan Aprilia Martin

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kejahiliahan ke zaman terang benderang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak selesai dengan baik dan sempurna tanpa bantuan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ijinkanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang tersayang:

1. Kedua orang tua yang telah mendidik dan membesarkanku serta memberikan kasih sayang yang tiada henti.
2. Saudaraku yang dengan sabar sudah banyak saya repotkan.
3. Sahabat-sahabatku yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga besar MD D 2016, yang telah memberikan warna dalam ber *tholabul ilmi*. Semoga sukses selalu dan tetap menjaga kekompakan.
5. Rekan-rekan KKN ke 73 Desa Kalijambe, yang sudah berjuang bersama untuk mengabdikan diri selama 45 hari.
6. Teman piknik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk saya ajak keluyuran.
7. Serta tidak lupa para pembaca yang arif dan budiman sekalian.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنَّا أَنَا تُمَفَّلَهَا ۚ

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri” (Q.S. Al Isra’: 7)

(Kemenag RI, 2019: 393)

ABSTRAK

Barmafan Aprila Martin (1601036154) dengan skripsi yang berjudul : *"Penerapan Fungsi Evaluasi Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal"*. Pada pelaksanaan suatu kegiatan baik secara umum ataupun kegiatan dakwah sangat diperlukan dan diterapkannya sebuah evaluasi guna untuk meninjau dan sebagai alat bahan pertimbangan dalam mengukur kesuksesan suatu kegiatan. Hal ini berbanding lurus dengan apa yang sudah dilakukan oleh Pengasuh serta Pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal, dalam melaksanakan setiap kegiatan-kegiatannya selalu menerapkan fungsi evaluasi.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Apa saja kegiatan dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal, 2) Bagaimana penerapan fungsi evaluasi dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau analisis deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan untuk menyusun skripsi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan adalah observasi pada Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal dan wawancara dengan pengasuh serta pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal. Adapun data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang memuat tentang tema evaluasi, dakwah, dan pondok pesantren, beberapa jurnal dan juga beberapa skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal telah menerapkan serta melaksanakan evaluasi dalam setiap kegiatan. Dalam proses pelaksanaan evaluasi terdapat dua waktu pelaksanaan, diantaranya 1) sebulan sekali untuk mengevaluasi beberapa kegiatan rutin harian dan mingguan. Dalam proses evaluasi ini dilakukan oleh para pengurus yang kemudian hasilnya dilaporkan kepada pengasuh. 2) setahun sekali untuk mengevaluasi hasil hafalan santri dan menentukan apakah santri layak naik kelas atau tinggal kela. Dalam proses evaluasi ini dilakukan langsung oleh Pengasuh Pondok Pesantren yang kemudian hasilnya dilaporkan kepada orang tua atau wali santri melalui grup-grup media sosial.

Kata kunci : Evaluasi, Dakwah, Pondok Pesantren

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis Penelitian	8
2. Sumber dan Jenis Data	9
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Teknik Analisis Data	11
G. Sistematika Penulisan	11

BAB II TINJAUAN UMUM EVALUASI, DAKWAH DAN PONDOK	
PESANTREN	13
A. Tinjauan Umum Evaluasi	13
1. Pengertian Evaluasi.....	13
2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi.....	15
3. Tahapan-tahapan Evaluasi.....	16
B. Tinjauan Umum Dakwah	19
1. Pengertian Dakwah	19
2. Dasar Hukum Dakwah	21
3. Tujuan Dakwah	22
4. Unsur-unsur Dakwah.....	24
5. Bentuk-Bentuk Dakwah.....	28
C. Tinjauan Umum Pondok Pesantren	30
1. Definisi Pondok Pesantren.....	30
2. Unsur-unsur Pondok Pesantren.....	32
3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren	35
BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATUL	
QUR'AN DAN KEGIATAN EVALUASI DAKWAH.....	37
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu	37
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu	37
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatul	
Qur'an Kaliwungu	37
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu	39
4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an	
Kaliwungu.....	40
B. Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu .	43

**C. Kegiatan Evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu
50**

BAB IV ANALISIS KEGIATAN DAKWAH PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN DAN PENERAPAN FUNGSI EVALUASI	54
A. Analisis Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu	54
B. Analisis Penerapan Fungsi Evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu	60
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	66
C. Penutup	67
DAFTAR PUSTAKA	68
Lampiran-Lampiran.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang terdapat di Indonesia. Lembaga ini di kelola oleh swadaya masyarakat, dimana di pimpin oleh seorang kharismatik, yang kemudian lebih di kenal dengan sebutan kyai. Pesantren merupakan bagian integral dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Haedari dan Abdullah, 2004: 14).

Pondok pesantren memiliki fungsi penting dalam kehidupan dakwah di Indonesia. Melalui pondok pesantren inilah para kyai, ulama, *mubaligh* dan para aktivis dakwah lainnya lahir. Pesantren yang tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan (*tarbawiyyah*), tetapi berfungsi juga sebagai lembaga sosial (*ijtimaiyyah*) dan penyiaran agama (dakwah *tafaqquh fi al-din*) (Harisah, 2020: 2). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya”
(KemenagRI, 2019: 283).

Sebagai lembaga dakwah, pondok pesantren adalah sentra kegiatan dakwah Islamiyah, belajar tentang *tafaqquh fi al-din* guna mempersiapkan diri menjadi calon-calon pendakwah di berbagai tempat. Pondok pesantren juga berperan sebagai penyebar agama kepada masyarakat secara luas, sehingga ajaran agama Islam dapat di pahami dan diamalkan dengan benar sehingga Islam menjadi agama yang *rahmatan lil ‘alamin* (Wijaya dkk, 2020: 247).

Peranan pondok pesantren di Indonesia sangatlah besar. Hal ini dapat di lihat dari awal perjuangan merebut kemerdekaan hingga kita dapat menikmati suasana kemerdekaan saat ini. Para ulama, kyai dan santri berjuang sekuat tenaga demi mendapatkan kemerdekaan ini. Merekalah yang memberikan keyakinan kepada rakyat Indonesia yang pada saat itu harga diri dan martabatnya sedang diinjak-injak penjajah dan di cap sebagai *inlander* atau bangsa rendahan. Dari gerakan perlawanan bersenjata hingga jalur diplomasi, keyakinan akan *syahid*-lah yang memberikan keberanian kepada mereka untuk melawan kaum kolonial Barat yang menganggap dirinya sebagai ras kulit putih yang unggul (Royani, 2018: 122).

Sejak 700 tahun silam perkembangan pendidikan agama melalui pesantren tumbuh pesat. Masing-masing pesantren mengembangkan pola pendidikannya sendiri. Dengan pola pengembangan yang ada ini kemudian pesantren menjadi cukup beragam (Kholili, 2012: 178). Karena itulah, pondok pesantren dapat eksis di Indonesia hingga saat ini, bahkan terus berkembang dan berkembang.

Walaupun demikian, stigma buruk akan manajemen pondok pesantren di negeri ini nampaknya belum lenyap betul. Jeleknya manajemen pondok pesantren menyebabkan institusi pendidikan non-formal ini di anggap sebagai lembaga pendidikan yang tetap melanggengkan keberadaannya sebagai institusi pendidikan yang tradisional, konservatif dan terbelakang (Hartono, 2012:2).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pondok pesantren menjadi sedikit terbelakang dari pandangan masyarakat, sebagian besar masyarakat sekarang di desa dan di perkotaan sering memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertinggal. Karena masyarakat hanya menilai pondok pesantren selalu dari luarnya saja, yaitu *ngaji*, *ngaji*, dan *ngaji*, mereka berasumsi bahwasanya lulusan pondok pesantren tidak mampu bersaing di dunia kerja ataupun di kehidupan bermasyarakat. Namun, anehnya lembaga ini dapat terus eksis hingga sekarang dan tetap di minati oleh masyarakat.

Mengapa hal ini terjadi ? tentu jawabannya banyak faktor yang mempengaruhi, sehingga pondok pesantren dapat tetap berdiri serta eksis hingga sekarang ini. Salah satu faktor tersebut adalah dari kharisma sang kyai itu sendiri dalam memimpin sebuah pesantren. Walaupun tidak memiliki ilmu manajemen dan pengelolaan yang memadai, tetapi hal ini sama sekali tidak menurunkan kharisma dan performa sang kyai tersebut.

Itulah kelebihan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal dan lembaga dakwah. Dengan adanya kyai yang kharismatik dan mampu memengaruhi masyarakat. Namun, akan lebih sempurna apabila pengasuh pondok pesantren maupun para unsur-unsur lainnya, mampu menerapkan dan mengembangkan manajemen di lingkungan pondok secara maksimal.

Lebih-lebih saat ini pondok pesantren dihadapkan dengan perubahan global di era *millennium* ketiga. Jika pondok pesantren di kelola dengan profesional, maka tentu akan menghasilkan perubahan yang luar biasa yang bisa dirasakan manfaatnya tidak hanya lokal, regional, nasional. Akan tetapi lebih jauh lagi bisa eksis dalam tingkat internasional (Hartono, 2012: 7-8).

Sebagai sebuah lembaga dakwah di Indonesia, pondok pesantren harus memiliki manajemen yang baik. Manajemen yang baik mampu membawa pondok pesantren kearah yang lebih terstruktur lagi. Agar kegiatan yang ada di pondok pesantren dapat terlaksana dengan sempurna dan sesuai dengan tujuan awal, maka diperlukan pengelolaan atau manajemen yang baik. Manajemen yang baik adalah manajemen yang dapat menggunakan fungsi-fungsi manajemen dengan tepat dan benar.

Yayasan pondok pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu adalah salah satu pondok pesantren yang berada di Kaliwungu Kendal. Yayasan ini didirikan dengan sebuah cita-cita yang luhur yakni menyiapkan generasi *robbani*. Generasi yang sangat istimewa dalam sejarah awal perjalanan Islam, yang di bentuk oleh manusia agung yakni Rasulullah SAW. Generasi itu terkenal dengan sebutan Generasi *Qur'ani*. Yayasan ini memiliki visi

yaitu mencetak generasi *qur'ani*, ber-*akhlakul karimah*, berguna bagi nusa dan bangsa. Adapun misi yang di miliki oleh yayasan ini adalah mencetak santri penghafal al-qur'an, mendidik santri ber-*akhlakul karimah*, membentuk satu keluarga yang berazaskan atas syariat Islam *ahlussunah wal jama'ah an-nahdiyah* dan pancasila, dengan mengutamakan kehidupan rukun yang nyata, di liputi rasa kekeluargaan yang mendalam, tanpa membedakan setatus sosial masyarakat, menjaga dan melestarikan budaya Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun kurikulum yang digunakan oleh yayasan pondok pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu yang pertama kurikulum al-qur'an yang meliputi; *tahktimul qur'an*, *tahfizhul qur'an*, dan *tafhimul qur'an*. Adapun yang kedua, kurikulum *tarbiyah*, yang menekankan pada pertumbuhan potensi santri yang menyeluruh dan berimbang yang meliputi *aqidah*, *ibadah*, *akhlaq*, keterampilan dan potensi lainnya.

Sebagai sebuah lembaga dakwah, yayasan pondok pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu paham betul akan pentingnya manajemen dakwah. Manajemen dakwah sangat diperhatikan, karenanya yayasan ini dapat membentuk karakter santri-santrinya sesuai dengan visi-misi yayasan tersebut. Diantara fungsi manajemen adalah fungsi evaluasi. Evaluasi adalah fungsi manajemen yang digunakan untuk mengukur suatu program atau kegiatan dakwah, apakah kegiatan yang dilakukan berhasil atau tidak ? sesuai dengan rencana atau tidak ? dari sini peran evaluasi dakwah sangat diperlukan untuk menentukan dan menetapkan keberhasilan dalam kegiatan dakwah (Arsam, 2013: 160).

Alasan peneliti memilih pondok pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu tersebut, karena berbeda dengan pondok pesantren lain yang ada di Kaliwungu Kendal dalam mendidik para santri. Pertama: pesantren memadukan tri pusat pendidikan, lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Kedua: pesantren memiliki penghargaan yang tinggi terhadap ilmu, karakter, kepribadian dan akhlak. Ketiga: pesantren mengajar dan mendidik, memberikan teori dan praktek, memberi nasihat dan teladan,

mengajarkan tentang nilai-nilai terpuji. Keempat: pesantren memiliki cara pandang yang tegas bahwa hati adalah aspek terpenting manusia. Ketika hati bersih, sikap, kata, pikiran, imajinasi, ingatan dan perilaku manusia juga akan baik. Kelima: pesantren memiliki pengetahuan, pengalaman dan kebiasaan untuk menjaga dan mengembangkan hati. Keenam: memiliki daya adaptasi yang luar biasa terhadap perubahan. Pesantren bisa mengikuti perkembangan ilmu dan pengetahuan tanpa mengubah cara pandangnya terhadap akhlak dan perilaku. Ketujuh: dibangun dan dikembangkan atas dasar keikhlasan, pengabdian dan ibadah. Tidak hanya itu pondok pesantren Hidayatul Qur'an juga memiliki banyak kegiatan ekstra di luar pondok yang tentunya dapat menopang para lulusannya nanti untuk siap bersaing di kehidupan bermasyarakat ataupun di dunia kerja. Serta adanya kegiatan tambahan berupa pencak silat yang dilakukan setiap hari minggu pagi.

Selain beberapa alasan di atas, untuk dapat mencapai semua tujuan tersebut, yayasan ini memiliki strategi evaluasi yang mengesankan. Yayasan selalu melakukan evaluasi baik tiap bulannya dan juga evaluasi tahunan (hasil wawancara dengan Kang Nadhif selaku lurah pondok), sehingga jika ada permasalahan yang ada akan segera dapat terselesaikan, serta dapat mewujudkan cita-cita dari yayasan tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Fungsi Evaluasi Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal”**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja kegiatan dakwah yang dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu ?
2. Bagaimana penerapan fungsi evaluasi dakwah di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang jelas dan manfaat yang jelas pula. Adapun tujuan yang dapat di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan dakwah di pondok pesantren Hidayatul Qur'an
2. Untuk mengetahui sejauh manakah pondok pesantren Hidayatul Qur'an dalam menerapkan fungsi evaluasi dakwah

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian berjudul "Penerapan Fungsi Evaluasi Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal" diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dalam bidang penerapan fungsi evaluasi dakwah di Ponpes Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada: masyarakat Kaliwungu khususnya dan masyarakat Kabupaten Kendal pada umumnya. Dengan penelitian ini bisa mendapatkan wawasan yang luas terkait dengan pondok pesantren dan fungsi evaluasi dakwah yang dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memenuhi validasi penelitian yang penulis lakukan, maka dalam tinjauan pustaka ini, penulis terinspirasi dari beberapa penelitian yang sudah ada dan relevan dengan pembahasan tema yang penulis angkat antara lain adalah :

Pertama, Suprihatin, Februari 2019 Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta dengan judul skripsi *Implementasi fungsi pengorganisasian di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Komplek Nurussalam Bantul Yogyakarta dan Pondok Pesantren Al Muayyad Mangkuyudan Surakartan Tahun 2018/2019*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin tersebut menyimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian pada sebuah organisasi atau

lembaga, dalam hal ini yaitu Pondok pesantren akan terealisasi dengan baik apabila dari semua pihak dalam organisasi atau lembaga tersebut baik anggota maupun pengurus dapat melaksanakan apa yang sudah menjadi kewajiban masing-masing. Dalam hal ini artinya ketika pembagian tugas antara santri dengan pengurus, keduanya harus sama-sama bertanggung jawab dengan apa yang sudah ditugaskan kepada mereka, tentunya juga di iringi dengan komunikasi yang baik antar belah pihak.

Kedua, Misbahul Munir, Maret 2017 Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung dengan judul *skripsi Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren Al-Ishlah Desa Sukadamai Kecamatan Natar Kabupaten Lampung*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir tersebut menyimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian akan terlaksana dengan baik apabila di dukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya perencanaan yang baik, SDM yang memadai, dan diterapkannya prinsip manajemen dengan baik.

Ketiga, Diana Apriliana, September 2018, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung dengan judul *Fungsi Pengorganisasian Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Pengurus Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Diana Apriliana tersebut menyimpulkan bahwa pengorganisasian meningkatkan kualitas kinerja Pesantren Miftahul Huda telah berjalan dengan baik, terlihat dari struktur kepengurusan yang jelas, pembagian tugas pokok, dan pengelompokan. Menurut pengetahuan dan fungsi profesional mereka, hubungan antara berbagai bagian organisasi ditempatkan dan koordinasi yang baik terjalin untuk melaksanakan pekerjaan. Selain Dalam menjalankan tugasnya, manajemen harus bekerja dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang diberikan oleh pimpinan.

Keempat, Nandifatul Aeni, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Keterampilan Berdakwah Santri Darul Amanah Sukorejo*

Kendal 2020. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nandifatul Aeni tersebut menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal yang pertama Menerapkan manajemen Pondok Pesantren Modern dengan menerapkan unsur-unsur manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan serta pengevaluasian, yang kedua Peningkatan dalam keterampilan berdakwah santri Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal yaitu dengan menerapkan unsur-unsur manajemen dakwah seperti perencanaan dakwah, pengorganisasian dakwah, pelaksanaan dakwah, pengawasan dakwah serta pengevaluasian dakwah.

Kelima. penelitian yang dilakukan Abdul Khamid, dan Linda Istiroh (2019) dengan judul jurnal *Manajemen Pondok Pesantren Nurul Amal Desa Kenteng Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*, Hasil penelitian yang tersebut menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Amal Ds. Kenteng Kec. Bandungan Kab. Semarang adalah Manajemen Kurikulum dan Program pengajaran, Manajemen Personalia, Manajemen Keuangan dan Pembiayaan, Manajemen Sarana dan Prasarana, Manajemen Hubungan Pesantren dengan Masyarakat.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yaitu prosedur pencarian data, meliputi penentuan populasi, sampling, penejelasan konsep dan pengukurannya, cara-cara pengumpulannya dan teknik analisisnya (Bachtiar, 2006: 59).

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosuder pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawami, 1998: 63). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsionalisasi pergerakanpergerakan sosial atau hubungan kekerabatan (Corbin dkk,

2003: 11). Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang di amati, dengan melakukan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5).

2. Sumber dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data itu dapat diperoleh (Arikunto, 2019: 102). Sumber data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti. Data yang dimaksud untuk mengetahui bagaimana evaluasi dakwah pondok pesantren Hidayatul Qur'an

b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak terkait.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak mengumpulkan data dengan seperangkat instrumen untuk mengatur variabel, tapi peneliti mencari dan belajar dari subjek dalam penelitiannya, dan menyusun format (yang disebut protokol) untuk mencatat data ketika penelitian berjalan (Alsa, 2003: 47). Pelaksanaan pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orang-orang yang mempunyai keterikatan dengan lembaga itu, meneliti dokumen-dokumen atau peninggalan yang ada, dan mengobservasi keberadaannya sekarang (Ali, 1993: 165).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah suatu bentuk pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hadi, 2004: 151). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan, bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2010: 145). Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap evaluasi dakwah pondok pesantren Hidayatul Qur'an.

b) Wawancara

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 2019: 231). Penelitian dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Dipihak lain, informan menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data tentang profil pondok pesantren Hidayatul Qur'an, visi misi, dan data mengenai kegiatan evaluasi yang dilakukan di pondok Hiyatul Qur'an.

Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin maksudnya dalam menyapaikan wawancara dengan maksud meminta jawaban dengan bebas dan terbuka.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2019: 188). Menurut Hasanusi Soleh, metode dokumentasi adalah metode untuk mencari data variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulen, agenda dan lainnya (Soleh, 1993: 94).

Dokumentasi dilakukan penulis untuk mendapatkan data berupa dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda lain yang berkaitan dengan penelitian ini untuk mengetahui kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Hidayatul Qur'an.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 89).

Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan apa adanya. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 2019: 228).

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis menggunakan buku *Pedoman Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Manajemen Dakwah tahun 2019/2020.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan skripsi adalah hal yang intens karena di dalamnya menyatakan garis besar pada masing-masing bab yang saling berurutan juga berkaitan. Adanya sistematika penulisan dalam pembuatan skripsi guna mengantisipasi kekeliruan dalam penulisan, maka dari itu untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (Jenis Penelitian,

sumber, dan jenis data, metode pengumpulan data, teknik analisis data), dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Tinjauan umum fungsi evaluasi dakwah, dakwah dan pondok pesantren. Dalam bab ini juga dijelaskan secara umum teori-teori yang digunakan dalam karya ilmiah ini

BAB III : Mengulas tentang profil dari Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal, kegiatan di pondok serta penerapan fungsi evaluasi dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal.

BAB IV : Merupakan analisis dari rumusan masalah. Dimana data-data tersebut telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Membahas tentang evaluasi dakwah dan bagaimana evaluasi dakwah bagi pondok pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal

BAB V : Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan yang menjawab secara singkat rumusan masalah dan saran serta rekomendasi kemungkinan dilaksanakannya penelitian lanjutan dimaksudkan agar dapat mengembangkan penelitian ini serta melengkapi penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM EVALUASI, DAKWAH DAN PONDOK PESANTREN

A. Tinjauan Umum Evaluasi

Untuk mengkaji lebih jauh tentang evaluasi dakwah, maka harus diawali dengan mengkaji manajemen dakwah terlebih dahulu. Hal ini disebabkan karena evaluasi merupakan salah satu bagian dari fungsi manajemen.

Manajemen dakwah adalah alat untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam berdakwah. Manakala dakwah dijalankan dengan manajemen yang baik maka dakwah akan berjalan dengan baik dan sukses. Sebaliknya, jika dakwah dijalankan tanpa adanya manajemen yang baik maka dakwah akan berjalan tanpa arah dan akhirnya akan mengalami kegagalan (Arsam, 2013: 161).

Menurut Samsul Munir (2009: 27), manajemen dakwah adalah proses tentang bagaimana mengadakan kerjasama dengan sesama muslim untuk menyebar luaskan ajaran Islam ke dalam tata kehidupan umat manusia dengan cara efektif dan efisien. Dalam manajemen dakwah terdapat beberapa fungsi, yaitu : (1) Perencanaan (*planning*) (2) pengorganisasian (*organizing*) (3) pengarahan dan memberi pengaruh (*directing/influencing*) (4) pengawasan (*controlling*). Menurut Morisson (2008: 130) monitoring dan evaluasi termasuk dalam fungsi pengawasan (*controlling*).

1. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-taqdir*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Akar katanya adalah *value*, dalam bahasa Arab *al-qiyamah*, dalam bahasa Indonesia berarti nilai (Sudijono, 2009: 1). Evaluasi secara umum dapat diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu berdasarkan kriteria tertentu (Trinamansyah, 2015: 19). Evaluasi

merupakan suatu proses, dimana informasi dan pertimbangan di olah untuk membuat suatu kebijakan yang akan datang (Putra, 2013: 5).

Menurut kamus istilah manajemen, evaluasi adalah proses bersistem dan objektif yang menganalisa sifat dan ciri pekerjaan di dalam perusahaan dan organisasi (Firman dan Sirait, 1990: 30). Pada dasarnya evaluasi merupakan suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan maupun perencanaan suatu program yang akan dilaksanakan maupun telah dilaksanakan. Dimana hasil pemeriksaan tadi akan digunakan untuk menilai, mempertimbangkan dan mengetahui sejauh mana kegiatan tersebut berhasil, apakah sudah mendekati tujuan kegiatan tersebut. Dengan demikian evaluasi lebih berorientasi kedepan dengan data-data yang diperoleh dari kesalahan-kesalahan yang telah terjadi.

Evaluasi bagi banyak organisasi adalah istilah umum yang digunakan bersama-sama dengan kaji ulang. Organisasi lain menggunakannya dalam pengertian yang lebih ketat sebagai penilaian yang komprehensif terhadap keluaran dan dampak proyek, apa sumbangannya terhadap pencapaian tujuan sasaran (Arsam, 2013: 165). Dalam organisasi terdapat tim pengawas sendiri, dimana fungsi pengawas pada organisasi ini pada umumnya terkait proses pemantauan (*monitoring*) dan evaluasi (*evaluation*) (Adi, 2003: 187).

Dari beberapa definsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses penilaian dan pengecekan terhadap rencana yang akan dilaksanakan atau kegiatan yang sudah dilaksanakan. Penilaian dan pengecekan ini untuk mengetahui sejauh mana rencana atau kegiatan sesuai dengan apa yang sudah di tentukan pada tahap perencanaan.

Sedangkan kaitannya dengan dakwah, evaluasi dakwah bertujuan agar kegiatan dakwah maupun rencana kegiatan dakwah, dapat berjalan sesuai dengan capaian yang telah ditentukan di awal kegiatan. Di samping itu, evaluasi juga penting untuk mengetahui positif dan negatifnya pelaksanaan, sehingga dapat memanfaatkan yang positif dan meninggalkan yang negatif. Selain dapat menghasilkan pengalaman

praktis dan empiris yang dapat di pandang sebagai asset dakwah dan *harakah* (kegiatan dakwah) yang harus diwariskan kepada generasi untuk dijadikan sebuah pelajaran (Munir dan Wahyu, 2006: 183-184).

2. Tujuan dan Manfaat Evaluasi

Setiap kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan dan manfaat, begitu pula dengan evaluasi. Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksana dan apa sebabnya (Arikunto dan Cepi, 2010: 18).

Menurut Munir dan Wahyu (2006: 184), tujuan dari evaluasi dakwah adalah :

- a) Untuk mengidentifikasi sumber daya da'i yang potensial dalam sebuah spesifikasi pekerjaan manajerial
- b) Untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi individu dan kelompok dalam sebuah lembaga atau organisasi
- c) Untuk mengidentifikasi para anggota yang akan dipromosikan dalam penempatan posisi tertentu.

Adapun manfaat evaluasi, menurut Foursrein yang di kutip oleh Adi (2003: 189), yaitu :

- a) Untuk melihat apa yang sudah di capai
- b) Untuk melihat kemajuan yang dikaitkan dengan objektif (tujuan) program
- c) Agar tercapai manajemen yang lebih baik
- d) Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan untuk memperkuat program
- e) Untuk melihat apakah usaha dilakukan secara efektif
- f) Untuk melihat apakah biaya yang dikeluarkan cukup *rasionable*
- g) Untuk merencanakan dan mengelola kegiatan program secara lebih baik

- h) Melindungi pihak lain agar tidak terjebak dalam kesalahan yang sama atau mengajak pihak lain untuk menggunakan metode yang sama apabila berhasil
- i) Agar dapat memberikan dampak yang lebih luas
- j) Memberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan dari masyarakat

3. Tahapan-tahapan Evaluasi

Terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan evaluasi (Shaleh, 1977: 153-160), diantaranya:

- a) Menentukan alat ukur

Dengan menentukan alat pengukur dapat menemukan apakah pelaksanaan dakwah yang telah dilaksanakan berjalan dengan baik, atau berlangsung namun kurang berhasil, atau sama sekali mengalami kegagalan total, dan sebagainya.

- b) Melaksanakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan dakwah yang telah ditetapkan

Selanjutnya pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan, yang dilakukan dengan berbagai cara diantaranya:

- 1) Peninjauan Pribadi

Peninjauan pribadi dilakukan dengan datang secara langsung dan melihat sendiri pelaksanaan rencana yang telah ditentukan. Dalam peninjauan pribadi ini segenap faktor yang mempengaruhi jalannya tugas pekerjaan dapat dilihat dan dinilai secara langsung. Seperti sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lain, dan lain sebagainya. Dengan jalan ini pimpinan dakwah dapat memperoleh gambaran secara lengkap dan menyeluruh tentang jalannya dakwah. Atas dasar inilah dapat dikatakan bahwa peninjauan secara langsung itu merupakan cara yang sebaik-baiknya.

2) Laporan secara lisan

Dengan cara ini dilakukan para pelaksana dihadirkan untuk memberikan laporan langsung secara lisan. Meskipun cara ini tidak sebaik cara yang pertama, namun dengan laporan secara lisan, pimpinan dapat mengajukan beberapa pertanyaan mengenai latar belakang pelaksanaan tugas itu, dan sebagainya.

3) Laporan Tertulis

Metode ini dilakukan oleh para pelaksana dengan menyampaikan laporannya secara tertulis kepada pihak pimpinan, mengenai pelaksanaan kegiatan yang telah diserahkan kepadanya. Dengan laporan tersebut dapat diadakan pemeriksaan, penelitian serta penilaian pelaksanaan aktivitas dakwah yang telah diserahkan para pelaksana. Dengan demikian laporan tersebut sekaligus juga merupakan pertanggungjawaban para pelaksana mengenai seberapa jauh mereka telah berhasil dapat melakukan tugas yang diserahkan kepadanya.

4) Laporan dengan penelitian terhadap hal-hal yang bersifat istimewa atau perkecualian

Cara ini dilakukan untuk mengarahkan perhatiannya terhadap keistimewaan yang terjadi. Untuk ini harus menetapkan terlebih dahulu target-target yang harus dicapai. Sepanjang kegiatan-kegiatan berjalan menurut rencana, kearah tujuan. Tetapi bila terjadi penyimpangan, seperti kemunduran dan sebagainya, segeralah diadakan pemeriksaan dan penelitian.

c) Membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standard

Selanjutnya membandingkan antara pelaksanaan tugas dakwah dan hasil senyatanya dengan standard yang telah ditetapkan. Dari hasil perbandingan antara hasil senyatanya

dengan hasil yang harus dicapai, dapatlah diadakan penilaian, apakah proses kegiatan berjalan dengan baik atau sebaliknya telah terjadi penyimpangan-penyimpangan. Apabila ternyata proses dakwah berjalan dengan baik, artinya pelaksanaan tugas berjalan sesuai dengan rencana dan hasilnya dapat mencapai atau mendekati target-target yang telah ditetapkan, maka tidak perlu dicurahkan perhatian ke situ. Tetapi apabila ternyata pelaksanaan tugas dakwah tidak sesuai dengan rencana, maka pimpinan dakwah harus memfokuskan perhatiannya ke arah penyimpangan-penyimpangan yang telah terjadi itu. Dengan demikian penggunaan metode perkecualian pada fase ini akan sangat efektif.

d) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan

Tindakan perbaikan dan pembetulan hanya dapat dijalankan secara tepat, bilamana telah diketahui sebab-sebab terjadinya penyimpangan. Oleh karena itu, sebelum dilakukan tindakan perbaikan, terlebih dahulu mengadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang menjadi sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan, dan lain sebagainya. Sehingga tindakan yang diambil tepat mencapai sasaran yang dimaksud. Tindakan perbaikan dan pembetulan itu tidaklah dengan begitu saja dapat menyesuaikan pelaksanaan tugas dan hasilnya dengan standard yang telah ditetapkan. Melainkan diperlukan jangka waktu tertentu. Oleh sebab itulah pemeriksaan dan penelitian terhadap jalannya proses kegiatan haruslah secara berkelanjutan. Sehingga sewaktu-waktu terjadi penyimpangan, pimpinan dapat segera mengambil tindakan perbaikan dan pembetulan. Di samping itu dengan adanya penelitian yang terus menerus dapatlah pula dihindarkan terjadinya penyimpangan yang lebih parah lagi.

B. Tinjauan Umum Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu : دعوا - يدعو - دعا dimana dalam kamus *Al-munawwir* : Arab-Indonesia (1997: 406) memiliki arti ”memanggil, mengajak atau menyeru”. Dalam ilmu tata Bahasa Arab kata dakwah berbentuk isim masdar yaitu دعوا, sedangkan bentuk fi’il-nya adalah يدعو - دعا.

Sedangkan secara terminologi, telah dirumuskan oleh para ulama dengan pengertian yang beragam. Pengertian dakwah tersebut dikemukakan oleh para pakar dakwah diantaranya adalah:

a) Syekh Ali Mahfud

Menurut Syekh Ali Mahfudz dakwah adalah

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ
لِيُقُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Mendorong manusia agar memperbuat kebaikan dan menurut petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar agar mereka mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat (Ismail dan Hotman, 2011: 28-29). Menurut beliau dakwah lebih dari sekedar ceramah dan pidato, walaupun memang secara lisan dakwah dapat diidentikkan keduanya. Lebih dari itu, dakwah juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan perbuatan sekaligus keteladanan (*bi al-hal wa al-qudwah*)

b) HSM. Nasaruddin

Mendefinisikan dakwah sebagai setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah

c) Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh

Mengartikan dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, silakukan dengan penuh kebijakan dan nasehat yang baik (Hasan, 2013: 9-10)

d) Prof. Toha Yahya Umar MA

Dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat. (Anshari, 1993, 10).

e) Abdul Kadir Munsyi

Dakwah ialah mengubah umat dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam semua segi kehidupan (Munsyi, 1981: 19).

Dakwah merupakan suatu proses usaha mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya. Dakwah Islam adalah dakwah kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia (Sulthon, 2003: 8). Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan hidup (Aziz, 2004: 10-11).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah memberikan ajakan, dorongan dan memberikan arah perubahan kepada umat manusia. Mengubah struktur masyarakat dari arah kezaliman ke arah keadilan. Kebodohan kearah kecerdasan dan kemajuan, dan intinya adalah melakukan perubahan ke yang lebih baik lagi, semuanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Dasar Hukum Dakwah

Sesungguhnya, setiap muslim diperintahkan untuk menyampaikan Islam kepada seluruh manusia. Dasar pelaksanaan dakwah adalah al-Quran dan Hadist. Banyak dalil dari al-Qur'an dan sunnah yang menunjukkan kewajiban setiap individu muslim, menurut kadarnya masing-masing. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an (An-Nahl: 125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, 2019: 391).

Dalam Kaidah Usul Fiqih disebutkan pada dasarnya, perintah itu menunjukkan kewajiban (الاصل في الأمر الوجوب). Dengan demikian sangat jelas bahwa perintah dakwah dalam ayat ini adalah wajib (Aziz, 2004: 147). Dan adapun dasar hukum berdakwah Fardhu Kifayah berdasarkan surah Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (Kemenag RI, 2019: 84).

Di dalam ayat tersebut yang menjadi titik beratnya adalah kalimat “*minkum*” yang artinya sebagian di antara kamu. Sehingga dapat dimaksudkan tidak semua individu memikul tanggung jawab berdakwah (Anshari, 1993: 66-68). Al-Ghazali juga berpendapat bahwa hukum dakwah adalah fardhu kifayah, dakwah hanya dibebankan atas orang-orang yang memiliki keahlian dan kemampuan di bidang agama

Islam. Kata min (من) dalam ayat tersebut diartikan "sebagian" (*li al-tab'idl*). Tentunya tanpa menafikan kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan (Aziz, 2004: 148).

Berkaitan dengan hukum dakwah ada perbedaan pendapat para ulama, yakni ada yang mengatakan bahwa hukum dakwah adalah *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*. Adapun yang mengatakan *fardhu ain* yakni setiap orang muslim (*baligh*) wajib melakukan dakwah tanpa terkecuali. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa *fardhu kifayah* apabila dakwah sudah dilakukan oleh sebahagian atau sekelompok orang tertentu maka gugurlah kewajiban kaum muslimin, karena sudah ada yang melasanakannya.

3. Tujuan Dakwah

Secara global, dakwah bertujuan untuk memanggil, meyeru, mengajak manusia untuk menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segalalarangannya dengan berpedoman kepada al-Quran dan sunnahNya. Disini agama bukan hanya sekedar satu sistem kepercayaan saja, tetapi di dalamnya terdapat multisistem untuk mengatur kehidupan manusia, baik dalam garis vertikal dengan Allah, maupun yang berupa garis horizontal manusia dan lingkungannya.

Tujuan dakwah yang dilakukan Rasul dari zaman ke zaman senantiasa sama, yakni mengajak kepada jalan Allah, tak ada tujuan lain (Takariawan, 2005: 21). Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan. Mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari azab neraka (Hafidhuddin, 1998: 77).

Para ahli dakwah memberi perhatian khusus untuk merumuskan tujuan dakwah, kebanyakan mereka menderifasi dari teks-teks al-Qur'an. Misalnya firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً يَوْلاً تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, musuh yang nyata bagimu” (Kemenag, 2019: 43).

Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah SWT, membina mental agama Islam bagi kaum muallaf, mengajak manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah, mendidik dan mengajarkan anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Sebagaimana dakwah itu merupakan kewajiban syar'i, ia juga merupakan kebutuhan masyarakat yang mendesak secara sosial, karena beberapa alasan berikut:

- a) Manusia membutuhkan orang yang bisa menjelaskan kepada mereka apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk menegakkan hujah atas mereka
- b) Kondisi kehidupan kita saat ini di warnai oleh kerusakan, ketamakan, dan hawa nafsu, sementara para pelakunya menginginkan kerusakan tersebut tersebar di masyarakat agar masyarakat menjadi seperti mereka. Mereka mengajak masyarakat kepada kerusakan. Sebab mereka senang perbuatan keji tersebut tersebar di masyarakat
- c) Tidak diragukan, bahwa kepunahan dan kehancuran umat itu disebabkan oleh kefasikan para pembesar dan orang-orang kaya di antara mereka, serta banyaknya kemungkaran di seantero negeri, sehingga tidak ada lagi orang yang memerintahkan kebajikan dan melarang kemungkaran

- d) Takut pada azab Allah yang akan menimpa masyarakat yang tidak ber-*amar ma'ruf nahi munkar* (Aziz, 2004 :34-42).

4. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, atau dalam kaidah fiqih disebut rukun dakwah, artinya segala sesuatu yang harus terpenuhi dan harus ada. unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku/subjek dakwah), *mad'u* (objek/sasaran dakwah), *maddatu dakwah* (materi dakwah), *tariqah dakwah* (metode dakwah), *Wasilah dakwah* (media dakwah), dan *atsar dakwah* (efek dakwah) (Aziz, 2004: 75-143).

a) *Da'i* (pelaku/subjek dakwah)

Subjek dakwah adalah orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. *Da'i* juga diartikan sebagai orang yang berusaha untuk mewujudkan Islam dalam semua segi kehidupan baik pada tataran individu, keluarga, umat, masyarakat dan bangsa (Ismail dan Hotman, 2011:73). Sebagai pelaku dan penggerak dakwah *da'i* memiliki kedudukan yang sangat penting karena ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah.

b) *Mad'u* (objek/sasaran dakwah)

Objek dakwah adalah manusia secara individual atau kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Secara umum, Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu mukmin, kafir dan munafik. Muhammad Abduh (Munir dan Wahyu, 2006:23), membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu;

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat mengangkat persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum bisa menangkap pengertian yang tinggi-tinggi.

3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c) *Maddatu dakwah* (materi dakwah)

Maddah (materi) dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Tentunya sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah dakwah* adalah ajaran Islam itu sendiri. (Munir dan Wahyu, 2006: 24). Menurut Asmuni Syukir (1987: 60), materi dakwah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (*aqidah*), keIslaman (*syariah*) dan budi pekerti (*akhlakulkarimah*).

d) *Tariqah dakwah* (metode dakwah)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang di pakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan akan tersampai dengan jelas, apabila metode yang digunakan benar dan tepat sasaran. Jika metode yang digunakan tidak tepat dan salah, maka penolakanlah yang Ia dapatkan. Adapun metode dakwah yang paling populer yaitu firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, 2019: 391).

Metode-metode tersebut yaitu :

1) *Bi al-hikmah*

Al-hikmah adalah kemampuan dan ketepatan da'I dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u*. *Al-hikmah* merupakan penyeruan atau ajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan. Seusai dengan risalah *nubuwwah* dan ajaran-ajaran al-Qur'an atau wahyu *ilahi* yang berarti juga dakwah bijak. Mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi dan kondisi *mad'u* (Muhidin, 2002: 164).

Oleh karena itu, *al-hikmah* sebagai sebuah metode yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

2) *Al-mauidzah al-hasanah* (Nasehat baik)

Abdul Hamil al-Bilali mengartikan *al-mauidzah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam berdakwah untuk megajak ke jalan yang lurus dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik (Munir, 2015: 16).

Istilah *al-mauidzah al-hasanah* merupakan aktifitas dakwah yang berorientasi pada pemberian nasihat. Kegiatan ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung maupun tak langsung. Adapun sumber yang dapat dijadikan materi oleh dai dalam memberikan *al-mauidzah al-hasanah* adalah al-Qur'an dan hadist nabi.

3) *Al-Mujadalah billati hiya ahsan* (berdebat dengan cara yang paling baik)

Mujadalah merupakan metode dakwah dengan cara berdebat, berdialog, melakukan timbal balik gagasan. Dalam melakukan metode ini harus selalu menggunakan etika, tutur kata yang santun dan sopan, serta mengarah pada kebenaran dengan di sertai argumentasi yang menguatkan secara rasional,

dengan maksud menolak argument batil yang digunakan lawan dialognya (Ismail, 2011: 206).

Dalam berdebat, juru dakwah melakukan ini karena kepentingan umum, bukan kepentingan pribadi. Juru dakwah harus selalu ingat bahwa tugas yang di embannya semata-mata karena Allah SWT. Metode dakwah seperti ini cocok untuk *mad'u* yang memiliki intelektual yang tinggi, dan daya fikir yang jauh. Oleh sebab itu, dengan melalui debat ini, juru dakwah mampu mengalahkan argumennya dan membawanya ke jalan yang lurus dan benar.

e) *Wasilah dakwah* (media dakwah)

Wasilah dakwah adalah alat yang menghubungkan *da'i* dan *mad'u* dalam proses penyampaian dakwah. Dengan menggunakan media dakwah yang tepat tentunya akan menghasilkan dakwah yang efektif. Penggunaan media dan alat-alat yang modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan untuk mencapai efektivitas dakwah.

Menurut Hamzah Ya'kub dalam buku *Manajemen Dakwah* (Munir dan Wahyu, 2006: 32) Dalam proses dakwah, *wasilah* yang dapat digunakan meliputi lima macam yakni

- 1) Lisan yakni seperti berpidato, ceramah, kuliah bimbingan dan penyuluhan
- 2) Tulisan yakni dengan melalui buku, majalah, surat kabar dan spanduk
- 3) Lukisan yakni melalui gambar dan karikatur
- 4) Audiovisual (alat yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan) seperti televisi internet dll.
- 5) Akhlak (perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*).

f) *Atsar dakwah* (efek dakwah)

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya (Bachtiar, 2006; 36). Keberhasilan dakwah itu tampak jelas seperti dokter mengobati suatu penyakit. Penelitian mengenai efek dakwah akan menjadi umpan balik dan bermanfaat bagi evaluasi unsur-unsur dakwah tersebut, agar dapat mengimprovisasi dakwah selanjutnya.

Atsar dakwah atau bisa di sebut dengan *feed back* (umpan balik) dari suatu proses kegiatan dakwah ini, seringkali dilupakan atau tidak diperhatikan secara seksama oleh para juru dakwah. Para juru dakwah kebanyakan mengira tugas mereka selesai setelah menyampaikan dakwah, padahal *atsar* atau *feed back* sangat penting sekali. *Atsar* atau *feed back* dapat menjadi acuan atau nilai, seberapa berhasilkah dakwah yang dilakukan.

5. Bentuk-Bentuk Dakwah

Dakwah Islam dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu sebagai berikut :

a) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan. Dakwah *bil lisan* harus menggunakan tutur kata yang paling baik atau *ahsanu qaulan*. Seperti firman Allah dalam QS. Fusshilat: 33, yang berbunyi

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

Artinya:“siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, dan mengerjakan amal shaleh”

Adapun bentuk kegiatan dakwah *bil lisan*, yaitu :

- 1) *Qaulan ma'ruf* yaitu ucapan yang baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam rangka mengajak ke jalan Allah

- 2) *Mudzakarah* yaitu mengingatkan orang-orang lain jika berbuat salah, baik dalam perkataan maupun perbuatan
- 3) *Majlis ta'lim* yaitu dengan menggunakan buku-buku, kitab dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab
- 4) *Mujadalah* yaitu perdebatan dengan argumentasi serta alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan (Sasono, 1998: 49).

b) Dakwah *bil haal*

Dakwah *bil haal* adalah dakwah praktis dengan cara menampilkan *akhlaq al-karimah* (Masy'ari, 1993: 205). Sejalan dengan ini, Buya Hamka (1984: 159) mengatakan, "bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.

Dakwah *bil haal* yaitu kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau dikenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Seperti menyantuni fakir-miskin, menciptakan lapangan pekerjaan, memberikan ketrampilan dan pelatihan (Sagir, 2015: 17).

Dalam kegiatan dakwah *bil haal* memiliki lima prinsip utama, kelima prinsip tersebut adalah:

- 1) Dakwah *bil haal* harus menghubungkan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya masyarakat
- 2) Dakwah *bil haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu
- 3) Dakwah *bil haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan masalah dalam masyarakat. Misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi

- 4) Dakwah *bil haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus memberikan manfaat masyarakat sekitar
 - 5) Dakwah *bil haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif.
- c) Dakwah *bil qalam / bil kitabah*

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan baik berupa buku, brosur maupun media elektronik. Dakwah seperti ini dapat dimanfaatkan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya yang luas, di samping itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri (Sasono, 1998: 49).

C. Tinjauan Umum Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua suku kata, yaitu pondok dan pesantren. secara *etimologis*, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, dan juga dapat berarti kamar, gubuk kecil, dan rumah. Akan tetapi, di dalam pesantren Indonesia, khususnya pulau Jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri (Prasodjo dkk, 1975: 11).

Sedangkan istilah pesantren secara *etimologi* asalnya pesantri-an yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam (Syafi'i, 2001: 8).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya adalah mempelajari, memahami,

mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pondok pesantren menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya. Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*). Maka, bukanlah kebetulan jika pesantren masih dapat bertahan hingga saat ini. Secara historis pondok pesantren telah ada di Nusantara sejak 300 – 400 tahun dan telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim Indonesia sampai sekarang. Keberadaannya juga memiliki peranan sebagai salah satu benteng perlawanan terhadap kolonialisme, terorisme, feodalisme dan paham yang beraliran keras yang ada di NKRI. (Rahardjo,1995:87)

Pondok pesantren merupakan lembaga dakwah Islamiyah yang mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman, di pimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemilik pesantren dan di bantu oleh ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu ke-Islaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islamiyah untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Rofiq dkk, 2005: 3).

Selain itu pondok pesantren dapat di pahami secara institusi atau kelembagaan, yang dikembangkan untuk mengefektifkan dampaknya. Pondok pesantren bukan saja tempat belajar melainkan proses hidup itu sendiri, pembentukan watak dan pengembangan sumber dakwah Islamiyah sendiri, tentunya membutuhkan tenaga-tenaga yang memahami ilmu pengetahuan Islam yang dihasilkan melalui pengkajian-pengkajian ke-Islaman di pondok pesantren. Posisi demikian menjadikan pondok pesantren sebagai pusat pengembangan

dakwah Islamiyah, kader dakwah dan sumber dayanya (Indra, 2003: 89).

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, meghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). Sebuah lembaga di sebut pesantren, jika memiliki elemen-elemen kepesantrenan, yaitu : (1) Pondok, yang berbentuk asrama (*full residential Islamic boarding school*); (2) Masjid, sebagai pusat kegiatan; (3) Kitab kuning, adalah materi yang diajarkan; (4) kiai, sebagai *centrall figure/ushwah hasanah* yang berperan sebagai guru (*mu'allim*), pendidik (*murabbi*) dan pembimbing (*mursyid*); (5) Santri, sebagai peserta didik yang di ajar oleh kiai (Zarkasyi, 2005: 4).

a) Pondok

Pondok sebagai asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat inilah terjadinya komunikasi di antara kiai dan santri. Seorang santri selama tinggal di pondok, harus taat dan patuh terhadap segala peraturan yang telah ditetapkan oleh kiai. Peraturan tersebut meliputi jam belajar, sholat berjamaah, waktu tidur dan lain sebagainya.

Ada beberapa alasan pokok sebab pentingnya pondok dalam suatu pesantren, yaitu: pertama, banyaknya santri-santri yang berdatangan dari berbagai daerah yang jauh untuk menuntut ilmu. Kedua, pesantren-pesantren tersebut terletak di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, dimana para santri menganggap kiai sebagai orang tuanya sendiri (Daulay, 2009: 62-63).

b) Masjid

Penggunaan masjid sebagai pusat pengkajian Islam berdampak pada tiga hal. Pertama, mengajari anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. Kedua, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. Ketiga, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

Kendatipun sekarang ini model pembelajaran di pesantren mulai dialihkan di kelas-kelas seiring dengan perkembangan sistem pendidikan modern, bukan berarti masjid kehilangan fungsinya. Para kyai umumnya masih setia menyelenggarakan pengajaran kitab kuning dengan system sorogan dan bandongan atau wetonan di masjid. Pada sisi lain, para santri juga tetap menggunakan masjid sebagai tempat belajar, karena alasan lebih tenang, sepi, kondusif juga di yakini mengandung nilai ibadah.

c) Kitab kuning

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini di tulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri di ukur dari kemampuannya membaca, serta men-*syarah*-kan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri di tuntutan untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *ma’ani*, *bayan* dan lain sebagainya.

Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian “kitab-kitab kuning”. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.

Kitab-kitab klasik yang diadakan di pesantren dapat digolongkan kepada 8 kelompok: *Nahwu/sharaf, fikih, ushul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf* dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh, balaghah. Pada umumnya kitab-kitab itu dapat pula digolongkan dari tingkatannya, yakni ada tingkatan dasar, menengah, dan ada kitab-kitab besar (Daulay, 2009: 63-64).

d) Kiai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren (Hasbullah, 1995: 144).

e) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santrisantri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Dalam sebuah pesantren besar, biasanya terdapat santri yang merupakan putra-putra kyai besar dari pesantren

lain yang juga belajar di sana. Mereka biasanya memperoleh perlakuan istimewa dari kyai. Santri-santri berdarah darah inilah yang nantinya akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya. Kedua, santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik (*ngalajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan. Alasan pertama, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang memimpin pesantren tersebut. Alasan kedua, keinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan ketiga, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu, dengan menetap di pesantren, yang sangat jauh letaknya dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya (Haedari, 2004: 3536).

3. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Dari waktu kewaktu pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal keberadaan pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Ada tiga fungsi pesantren, yaitu:

- a) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam

- b) Pemeliharaan tradisi Islam
- c) Reproduksi ulama

Pesantren bekerja sama dengan masyarakat dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat aktif dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara santri dan masyarakat, antara kyai dan kepala desa. Oleh karena itu fungsi pesantren semula mencangkup tiga aspek yaitu fungsi religious (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtima''iyyah*) dan fungsi edukasi (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini masih berlangsung hingga sekarang (Qomar, 2005: 23).

Adapun tujuan terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan yaitu:

- a) Tujuan Umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam. Anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

- b) Tujuan Khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Kesimpulan tujuan pendidikan pondok pesantren adalah membentuk karakter santri menjadi pribadi yang taat dan patuh kepada perintah Allah Swt, menjadi santri yang cerdas, ikhlas, tabah, tangguh dan dapat menjadi *public figure* bagi masyarakat di sekitarnya dan berguna bagi bangsa, agama, dan negara.

BAB III

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN DAN KEGIATAN EVALUASI DAKWAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu merupakan salah satu dari puluhan pondok pesantren yang berdiri di Kaliwungu. Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu terletak di tengah-tengah kota Kaliwungu. Pondok ini terletak di sebelah barat Masjid Al-Muttaqien Kaliwungu. Terletak di Desa Sawahjati Kecamatan Kaliwungu, pondok ini berdiri sejak 1994 M, namun masih dalam bentuk *majlis taklim* saja. Adapun berdiri secara sah dan berbentuk yayasan yaitu sejak tahun 2015 M.

Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu sebagai pondok yang baru berdiri, dalam segi sarana dan prasarana sudah cukup mumpuni. Sarana prasarana ini di bangun agar menciptakan rasa nyaman dan tenang bagi para santri yang *mondok* di tempat ini. Di pondok pesantren ini tersedia 5 kamar untuk santri, dimana setiap kamar menampung sampai 20 santri, 1 aula, gazebo serta 4 MCK. Adapun total santri di pondok ini sebanyak 100 santri. Kedepannya, karena pondok ini tergolong baru dan dalam tahap pembangunan, pengasuh ingin menambah kamar santri sebanyak 16 kamar lagi, supaya santri tidak berdesakan ketika di kamar.

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu merupakan salah satu dari puluhan pondok pesantren yang berdiri di Kaliwungu. Pondok ini berdiri sejak tahun 1994, tetapi saat itu masih dalam bentuk *majlis taklim tahfidzul qur'an*. Adapun tahun berdirinya pondok ini secara sah dan secara hukum, yaitu pada tahun 2015 silam. Pendirian

pondok pesantren ini merupakan usulan dari salah satu cucu dari pendiri *majlis taklim tahfidzul qur'an* yang merasa terpanggil untuk melanjutkan cita-cita dari kakeknya tersebut. Adapun sejarah dan siapa yang menjadi pemrakarsa berdirinya pondok pesantren ini, akan penulis ulas sedikit dalam karya ilmiah ini.

Simbah KH. Mahfudz Sarbini, atau biasa di panggil dengan “Mbah Kaji” merupakan salah satu dari sekian banyak ulama kharismatik yang ada di kota Kaliwungu. Beliau lahir sekitar tahun 1920 M. Beliau lahir dari pasangan H. Sarbini dan ibu Hj. Romlah (putri dari Buyut Kyai Khamim turunan Pangeran Adipati Djoeminah). Beliau lah orang yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu.

Simbah Mahfudz, oleh ayahnya sejak umur 7 tahun sudah dititipkan kepada KH. Ahmad Badawi Abdurrosyid, Kapulisen Kaliwungu. Beliau adalah salah satu guru besar al-Qur'an di Kaliwungu, selain KH. Usman Abdurrosyid. Karena pintar, cerdas serta hafalannya yang kuat, mbah Mahfudz mampu mengkhatamkan al-Qur'an dalam usia 12 tahun (Fadlurrohman, 2019: 85-90). Setelah selesai menghafal al-Qur'an, beliau melanjutkan pendidikannya sampai lulus di Madrasah Miftahul Ulum Kaliwungu. Beliau juga pernah mondok dan *tabarrukan* kepada Kiai Arwani Kudus dan beberapa pondok lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Fadlurrohman, 2019: 94-96).

Beliau merupakan salah satu murid terkasih dari simbah Ahmad Badawi Abdurrosyid. Setiap kali ada santri yang selesai ngaji di tempat simbah Badawi, maka simbah Badawi menyarankan santri tersebut untuk ngaji *tabarrukan* di tempat simbah Mahfud Sarbini. Sewaktu sepeninggal KH. Ahmad Badawi Abdurrosyid yakni guru simbah Mahfudz, beliau menitipkan semua putra putri beserta *majlis taklimul qur'an* kepada simbah Mahfudz. Beliau diberikan amanah untuk menghadapi santri-santri yang ingin menghafal al-Qur'an, alhasil pada waktu itu, banyak sekali santri putri yang mondok di rumahnya mbah

Mahfudz (waktu itu belum mempunyai bangunan pondok) bahkan sampai berjumlah puluhan. Begitu pula santri putra yang setoran. Pada waktu itu, simbah Mahfudz belum memikirkan tempat tinggal untuk santrinya, dan *majlis taklimul qur'an* berjalan sampai beliau wafat lalu digantikan oleh putranya yaitu KH. Muhibbudin Mahfudz.

Pada masa itu, abah Muhib belum menikah sehingga beliau tidak mau menerima santri putri menetap, sehingga banyak dari para santri yang pulang kerumah masing-masing. Kemudian pada tahun 1994, terdapat dua santri yang di kirim oleh kyai Misbah Mustofa Bangilan, untuk mondok ke tempat abah Muhib. Itulah cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an.

Kemudian sekitar tahun 2014, keponakan Abah Muhib yang pulang mondok dari Bangilan, meminta izin untuk menata dan membangun pondok sebagai mana layaknya pondok pesantren, ini dilakukan untuk menjaga dan meneruskan eestafet perjuangan dari simbah Mahfudz untuk mengajar al-Qur'an kepada masyarakat (Wawancara Gus Tommy, tanggal 28 Agustus 2021).

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

a. Visi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Visi merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian dan cita-cita. Visi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu merupakan tujuan yang ingin di capai oleh pendiri pondok. Adapun visi tersebut adalah : “Mencetak generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, berguna bagi Nusa dan Bangsa”.

b. Misi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Misi merupakan usaha, langkah, maupun tahapan yang dilakukan untuk mencapai terwujudnya sebuah visi. Adapun misi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, yaitu :

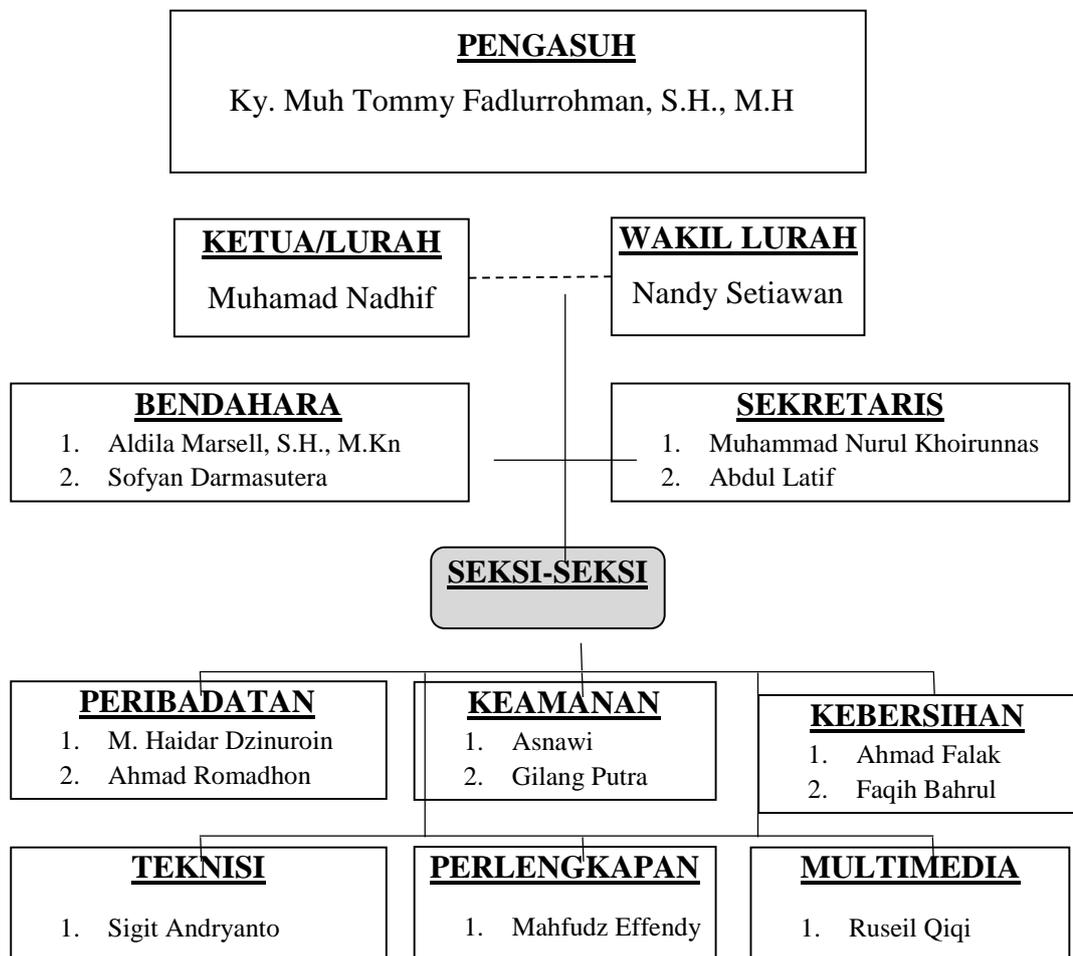
- 1) Mencetak santri penghafal al-Qur'an
- 2) Mendidik santri berakhlakul karimah

- 3) Mengkader santri menjadi pribadi yang cinta tanah air dan berkhidmah kepada masyarakat, Nusa dan Bangsa
- 4) Membentuk satu keluarga yang berazaskan atas syariat *Islam ahlussunah wal jamaah an-nahdliyah* dan Pancasila, dengan mengutamakan kehidupan rukun yang nyata di liputi rasa kekeluargaan yang mendalam, tanpa membedakan status social masyarakat
- 5) Menjaga dan melestarikan budaya Islam dalam kehidupan bermasyarakat (Profil Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu).

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Susunan kepengurusan Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu masa Khidmah tahun 2020/2021.

Gambar 1.1



Dari struktur kepengurusan di atas masing-masing jabatan mendapatkan tugas dan wewenang yang dibebankan. Tugas dan wewenangnya yaitu:

a. Pengasuh

Pengasuh merupakan pemimpin tertinggi, pembina, pengendali dalam pesantren. Pengasuh memiliki tugas antara lain sebagai pengawas dan penentu kebijakan pesantren. Pengasuh dalam hal ini berwenang untuk membatalkan keputusan-keputusan pengurus apabila di nilai bertentangan dengan prinsip pesantren. Pengasuh juga menjadi pengawas dalam proses evaluasi serta menjadi penghubung antara pengurus yang mengevaluasi dengan para wali murid.

b. Lurah

Lurah mempunyai tugas mempertanggungjawabkan pelaksanaan program-program pesantren secara umum kepada pengasuh dan majelis keluarga pengasuh, mengatur jalannya pesantren dengan segala aktivitasnya, mengatur dan membina kerja sama yang baik antar pengurus, memimpin rapat pleno. Lurah ini lah yang nantinya bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan serta pengawasan dan pelaporan kepada pengasuh. Tugas ini tentunya di bantu oleh pengurus-pengurus yang lain. Khususnya dalam kegiatan dan evaluasi kelas 4 hingga kelas 6.

c. Wakil Lurah

Wakil lurah mempunyai tugas seperti lurah pondok, ketika lurah pondok sedang di panggil pengasuh/mbah yai atau jika ada keperluan lain, maka wakil lurah lah yang menggantikan sementara. Wakil juga andil besar dalam proses evaluasi, wakil ini lah yang selalu membantu pekerjaan lurah pondok.

d. Sekretaris

Sekretaris dalam pondok memiliki tugas sebagai mendampingi ketua pondok dalam mempertanggung jawabkan

jalannya pesantren kepada pengasuh atau majelis keluarga pengasuh, mengkoordinir secara umum semua kegiatan sesuai dengan teknik administrasi, mengagendakan surat keluar masuk pesantren, menginvestarisir keadministrasian. Selain itu, sekretaris juga menjadi pengurus yang ikut dalam proses kegiatan maupun evaluasi, khususnya dari kelas 1 hingga kelas 3. Sedangkan kelas 4 hingga kelas 6, di atur oleh lurah dan wakil lurah.

e. Bendahara

Bendahara mempunyai tugas kepada pengasuh atau pengurus harian atas tugasnya dibidang keuangan pondok pesantren, mengawasi kebijaksanaan keuangan sesuai anggaran, mengatur keuangan secara garis besar, melaksanakan persetujuan penggunaan keuangan bersama ketua pondok.

f. Seksi-seksi

Seksi-seksi dalam pondok pesantren ini terdiri atas:

1) Seksi Peribadatan

Seksi pengajian bertugas membuat jadwal kegiatan mengaji sesuai tingkatannya masing-masing dan mengkoordinir berjalannya kegiatan mengaji di pondok pesantren.

2) Seksi Keamanan

Seksi kemanan bertugas bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban santri serta aset pesantren, bertanggung jawab atas perizinan santri bersama dengan bagian terkait, dan mencegah serta menyelesaikan tindakan-tindakan santri yang menyalahi peraturan.

3) Seksi Kebersihan

Seksi kebersihan bertugas membuat jadwal dan mengontrol piket kebersihan harian dan kerja bakti (*roan*), mengkoordinir penertiban jemuran, dan mengontrol wadah-wadah kotor dan timbunan sampah pada setiap asrama dan lingkungan pondok.

4) Seksi Teknisi

Seksi teknisi bertugas sebagai seksi serba guna. Jika ada hal-hal terkait lampu mati, listrik mati, genting bocor maupun selang bocor, maka seksi ini lah yang bertugas mengurusinya

5) Seksi Perlengkapan

Seksi perlengkapan bertugas mengecek setiap peralatan yang ada di pondok. Seksi ini selalu mengecek baik dari peralatan kamar mandi seperti gayung, kebersihan seperti sapu dan alat-alat lain yang dibutuhkan di pondok

6) Seksi Multimedia

Seksi multimedia bertugas sebagai dekorasi dan dokumentasi. Seksi ini juga bertugas dalam pengambilan foto maupun video selama kegiatan, serta ketika pengasuh pondok ingin melakukan *live streaming* selama kajian.

B. Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Sebagai pondok *tahfidhul qur'an*, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu memiliki jam belajar yang padat, terlebih dalam kajian hafalannya. *Tahfidhul qur'an* sebagai kegiatan utama memiliki porsi yang lebih banyak daripada kegiatan lain. Persentase yang digunakan dalam Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yaitu 80% untuk Qur'an atau hafalan dan 20 % untuk kajian kitab kuning. Selain *tahfidhul qur'an* dan kajian kitab kuning sebagai kegiatan utama, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu juga memiliki kegiatan tambahan yang biasa dilakukan setiap hari jum'at dan minggu (Wawancara Kang Nadhif, tanggal 31 Juli 2021).

Sebagai salah satu lembaga dakwah, kegiatan-kegiatan yang ada dalam Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan. Dakwah yang berorientasi pada ucapan ini banyak

digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, yang termasuk dalam kegiatan dakwah *bil lisan*, yaitu:

a) *Tahfidhul Qur'an*

Tahfidhul qur'an atau menghafal al-Qur'an adalah kegiatan utama dari Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu. Hal ini bisa di lihat dari visi pondok, "Mencetak generasi Qur'ani, berakhlakul karimah, berguna bagi Nusa dan Bangsa".

Adapun metode *tahfidhul qur'an* di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu yang digunakan adalah metode klasikal. Apa itu metode klasikal ? Metode klasikal adalah metode yang dicetuskan oleh pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu yaitu Gus Tommy itu sendiri. Metode ini tercipta setelah Gus Tommy, melakukan pengembaran *mondok*-nya di berbagai daerah di Pulau Jawa, di antaranya yaitu di Cilacap, Tulungagung dan lain-lain. Metode klasikal ala Gus Tommy ini, memperkenalkan pembelajaran dengan sistem 6 kelas, dimana setiap kelas memiliki standar dan target yang harus di capai oleh para santri. Standar serta target ini adalah patokan yang digunakan oleh pengasuh dan pengurus dalam menilai para santri, apakah berhak untuk naik kelas ataupun tinggal kelas.

"Sistem kenaikan kelas, dalam Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu ini menggunakan ujian lisan atau hafalan setoran. Penggunaan hafalan setoran ini bertujuan agar santri benar-benar mengandalkan seluruh kemampuannya sendiri. Dengan sistem ini, para santri tidak bisa saling mencotek satu sama lain. Dengan sistem ini juga, tingkat kenaikan santri tergantung oleh kemampuan santri itu sendiri. Jika Ia termasuk santri yang cerdas dan kuat hafalannya, maka Ia akan mudah dan cepat untuk naik kelas" (Wawancara Gus Tommy, tanggal 28 Agustus 2021).

Adapun 6 kelas yang digunakan dalam metode klasikal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelas 1, *juz amma*. Para santri baru maupun pindahan, maka Ia akan memulai debutnya di kelas ini. Bagi santri pindahan ataupun terusan, maka Ia akan di test terlebih dahulu. Jika di kelas ini sudah mampu, maka Ia akan naik ke kelas sekanjutnya. Begitu pula bagi para santri baru, jika Ia mampu untuk menyelesaikan *juz amma* maka Ia akan naik kelas
 - 2) Kelas 2, surat-surat penting. Kelas ini difokuskan untuk menghafal surat-surat penting terlebih dahulu. Di antara surat-surat penting, yaitu : surat *Yaasiin, ar-Rahman, al-Waqi'ah, al-Mulk*
 - 3) Kelas 3, juz 1-3. Setelah mampu menghafal surat-surat penting, para santri kemudian melanjutkan hafalannya. Di mulai dari juz 1 sampai juz 3, hal ini ditujukan supaya para santri tidak terlalu sulit dalam menghafal.
 - 4) Kelas 4, juz 4-8. Kelas 4 ini, merupakan lanjutan dari kelas 3. Dimana hafalan dimulai dari juz 4 sampai juz 8
 - 5) Kelas 5, juz 1-10. Kelas ini mengulang hafalan dari juz 1 sampai juz 8 lalu dilanjutkan hingga juz 10. Pengulangan hafalan dari juz 1 ini, bertujuan agar para santri tidak lupa akan hafalannya yang telah lalu dan juga memperlancar dalam hal setoran atau istilahnya *nghlanyahke* bacaan
 - 6) Kelas 6, juz 1-30. Setelah santri mampu melewati tahapan dari kelas 1 hingga kelas 5, maka selanjutnya para santri mulai untuk hafalan dan setor sebanyak 30 juz.
- b) Setoran *Bin Nadhor* dan *Bil Ghoib*

Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan *tahfidhul qur'an*. Para santri yang berada di kelas 1 hingga kelas 3 menyetorkan hafalannya secara *bin nadhor* dan *bil ghoib* kepada para pengurus (ketua/lurah pondok, wakil lurah dan sekretaris). Adapun waktu pelaksanaannya yaitu di mulai dari *ba'da* maghrib hingga sekitar jam 10 malam. Sedangkan para santri yang berada di

kelas 4 hingga 6 menyetorkan hafalan *bil ghoib* secara langsung kepada mbah yai. Adapun waktu pelaksanaannya sama, yaitu di mulai dari *ba'da* maghrib hingga jam 10 malam.

c) *Tadarus* dan Menyimak

Tadarus merupakan kegiatan yang menunjang *tahfidhul qur'an*. Kegiatan ini dilakukan oleh para santri secara mandiri di waktu dhuha hingga dhuhur. Adapun menyimak atau *semak-an*, merupakan kegiatan saling mendengar baik-baik apa yang diucapkan maupun di baca oleh santri lain. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir antara santri satu dengan santri yang lain dan dilakukan setelah waktu dhuhur hingga waktu ashar.

2. Dakwah *Bil qalam/bil Kitabah*

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan baik berupa buku, brosur maupun media elektronik. Dakwah ini berkaitan dengan kegiatan menulis. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, yang termasuk dalam kegiatan dakwah *bil qalam/bil kitabah*, yaitu:

a) Menulis Ayat Qur'an

Menulis ayat merupakan kegiatan yang menunjang *tahfidhul qur'an*. Kegiatan ini merupakan metode warisan turun-temurun dari simbah Mahfudz Sarbini, dimana metode ini merupakan penghafalan khas negeri Maghribi, Aljazair, Maroko serta Tunisia. Caranya yaitu, para santri setiap harinya harus menulis semua ayat al-Qur'an yang akan di hafalnya di atas papan tulis kecil. Adapun jumlahnya adalah minimal lima (5) ayat yang di tulis di papan tersebut. Setelah menulis, santri membacanya berulang kali. Dengan metode ini, para santri akan lebih teliti untuk menghafal, karena sudah menulis ayat-ayat al-Qur'an dari *mushaf* (Fadlurrohman, 2019: 90).

b) Kajian Kitab Kuning

Kajian kitab kuning merupakan salah satu kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu. Akan tetapi, kajian kitab kuning ini bersifat *suplemen* atau tambahan saja. Karena memang fokus dari Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu adalah *tahfidhul qur'an*-nya. Kajian kitab ini dibacakan oleh mbah yai sendiri, yaitu Gus Tommy (Wawancara Kang Nadhif, tanggal 31 Juli 2021)..

Adapun kitab yang di kaji dalam kegiatan ini, yaitu :

- 1) Kitab *hidayatul mustafid*, membahas tentang tajwid. Adapun waktu kajian kitab ini adalah setiap hari di pagi hari, setelah melakukan sholat berjamaah
 - 2) Kitab *fathul qarib*, membahas tentang fikih. Adapun waktu kajian kitab ini adalah sore hari setiap hari sabtu dan selasa setelah sholat ashar berjamaah
 - 3) Kitab *fathul majid*, membahas tentang tauhid. Adapun waktu kajian kitab ini adalah sore hari setiap hari senin setelah sholat ashar berjamaah
 - 4) Kitab *bulughul marom*, membahas tentang hadits. Adapun waktu kajian kitab ini adalah sore hari setiap hari selasa setelah sholat ashar berjamaah
 - 5) Kitab *tasrifan*, membahas tentang shorof. Adapun waktu kajian kitab ini adalah sore hari setiap hari kamis setelah sholat ashar berjamaah
3. Dakwah *Bil Haal*

Dakwah *bil haal* yaitu kegiatan dakwah yang mengutamakan kemampuan kreativitas perilaku da'i secara luas atau di kenal dengan *action approach* atau perbuatan nyata. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, yang termasuk dalam kegiatan dakwah *bil haal*, yaitu:

- a) Sholat Berjamaah

Sholat sebagai tiang agama, maka sudah sewajarnya kegiatan sholat berjamaah sangat diperhatikan. Mengenai tentang pentingnya sholat berjamaah, pihak pengasuh pun memberikan peraturan berupa setiap santri yang berada di pondok wajib mengikuti sholat berjamaah lima (5) waktu.

b) *Mujahadah*

Mujahadah merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para santri di akhir kegiatan setiap harinya. Kegiatan ini dilaksanakan sekitar jam 10 malam, setelah selesainya setoran para santri. Teknis dari *mujahadah* ini adalah para santri berkumpul di aula dan membaca serangkaian *hizib*, dzikir, istighfar, sholawat serta doa *khususiyah*. Untuk *mujahadah* yang ada di pondok ini di beri nama *mujahadah nurus sa'adah*, yang merupakan karangan dari mbah yai Tommy Fadhlurrohman sendiri.

c) Pelatihan-pelatihan

Pondok pesantren selain menjadi lembaga pendidikan juga berlaku sebagai lembaga dakwah. Demi menjaga kualitas para santri dan para alumninya kelak di masyarakat, tentu saja pondok memiliki cara tersendiri, di antaranya yaitu diadakannya pelatihan-pelatihan.

Adapun pelatihan-pelatihan yang ada di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu di antaranya, yaitu :

1) *Yasin-an* dan tahlil

Kegiatan ini dilakukan secara bergilir setiap malam jum'at setelah jamaah sholat maghrib. Para santri di tuntut untuk bisa menjadi pemimpin kegiatan tersebut, karena kelak di masyarakat kegiatan ini akan sering dilaksanakan dan para santri lah yang nantinya akan menjadi pemimpin.

2) *Maulid-an*

Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok setiap malam jum'at setelah jamaah sholat isya. Dimana tugas ini dilakukan secara bergilir antar kelompok tersebut.

3) Khitobah dan ceramah

Kegiatan khitobah merupakan lanjutan dari kegiatan *maulid-an*. Setelah selesai membaca maulid, salah satu santri ada yang bertugas untuk memberikan ceramah maupun khitobah. Hal ini dilakukan secara bergilir tiap minggunya.

4) *Manaqib-an*

Pelatihan terakhir adalah pembacaan manaqib yang dilakukan setelah sholat jum'at. Sama seperti pembacaan maulid, pembacaan manaqib juga dilakukan oleh kelompok-kelompok. Dimana setiap minggunya kelompok ini bertugas secara bergilir.

Tujuan diadakannya pelatihan-pelatihan ini adalah agar para santri maupun alumni siap dan mampu ketika terjun dan dibutuhkan masyarakat.

d) Pelatihan Pencak Silat

Setiap minggu pagi, para santri berlatih pencak silat. Hal ini dikarenakan pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu merupakan pengasuh Padepokan Harimau Putih. Para santri pun turut di latih oleh pengasuh serta rekan-rekan dari Padepokan Harimau Putih. Pencak silat ini juga menjadi daya tarik dan keunikan tersendiri, di kalangan pondok pesantren lain yang berada di Kaliwungu maupun di Kabupaten Kendal.

e) Futsal

Setiap sabtu malam, para santri diperbolehkan untuk melakukan kegiatan futsal bareng.

f) *Ro'an*

Ro'an bersama, *ro'an* atau istilahnya bersih-bersih bersama, gotong royong, atau kerja bakti. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at pagi. Seluruh santri bersama-sama membersihkan area pondok dan *ndalem*. Ada yang bertugas menyapu, mengepel, mencabuti rumput, membersihkan MCK, membersihkan selokan

dan lain sebagainya. Kegiatan ini dilakukan agar santri terbiasa dengan lingkungan yang bersih dan sehat. Karena di dalam Islam sendiri menganjurkan, bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman.

C. Kegiatan Evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Evaluasi merupakan suatu proses, dimana informasi dan pertimbangan di olah untuk membuat suatu kebijakan yang akan datang (Putra, 2013: 5). Adapun evaluasi menurut Gus Tommy Fadhlurrohman, selaku pengasuh pondok, yaitu proses menilai suatu kegiatan apakah memiliki kekurangan atau kelebihan, sehingga dapat meluruskan dan membenahi masalah tersebut.

Evaluasi merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh siapapun, baik itu individual, organisasi, lembaga maupun yayasan. Evaluasi berguna untuk meninjau dan sebagai alat bahan pertimbangan dalam mengukur kesuksesan suatu perencanaan. Begitu pula bagi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, evaluasi sangatlah penting. Evaluasi merupakan salah satu kunci keberhasilan dari suatu rencana. Gus Tommy selaku pengasuh mengungkapkan,

“Evaluasi sangatlah penting sekali. Berkembangnya pondok pesantren berasal dari evaluasi. Dari hasil tersebut akan di ketahui kekurangan maupun kelebihan suatu program, dapat meluruskan maupun membenarkan jika ada masalah. Itu semua berkat evaluasi. Evaluasi menjadi poin utama dalam pengembangan sebuah lembaga, khususnya di sini adalah pondok pesantren”.

Dalam pelaksanaannya, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu memiliki beberapa hal yang terkait dengan evaluasi, di antaranya yaitu (Wawancara Gus Tommy tanggal 28 Agustus 2021):

1. Tujuan dan manfaat evaluasi

Setiap kegiatan tentunya memiliki tujuan dan manfaat, begitu halnya evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk

mengetahui seberapa banyak ayat al-Qur'an yang telah di hafal oleh para santri dan juga kualitas hafalan dari para santri tersebut.

Adapun manfaat evaluasi bagi Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, yaitu : agar dapat segera mendeteksi siapa saja santri yang tidak mencapai standar yang telah ditetapkan oleh pondok. Semakin awal masalah tersebut di ketahui, semakin cepat juga masalah tersebut dapat di cari solusinya, sehingga kualitas hafalan para santri pun tidak akan terganggu lagi.

Adapun bagi pengasuh pondok, evaluasi merupakan sesuatu yang penting sekali, berkembangnya pondok berasal dari hasil evaluasi. Bisa tahu akan kekurangan serta kelebihan, dapat meluruskan dan membenarkan jika ada masalah, itu semua berkat evaluasi. Evaluasi menjadi point utama dalam pengembangan sebuah lembaga, khususnya di sini adalah pondok pesantren.

Adapun menurut pengurus pondok, evaluasi merupakan sesuatu yang penting sekali, karena performa santri yang naik turun, perlu adanya evaluasi. Terkadang kegiatan tersebut berjalan terkadang tidak.

Selain itu, evaluasi memiliki dampak yang positif bagi pondok pesantren. Salah satu di antaranya yaitu kegiatan jadi lebih teratur tidak seperti tahun sebelum-sebelumnya (wawancara kang Nadhif tanggal 31 Juli 2021)

2. Perencanaan evaluasi

Penentuan standar minimal yang harus di capai oleh santri, terkait jumlah hafalan serta kualitas hafalan santri. Selain terkait hafalan, evaluasi juga dilakukan pada kegiatan tambahan.

3. Pelaksanaan evaluasi

Pelaksanaan evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, dilakukan satu (1) bulan sekali. Proses evaluasi ini, biasanya di pimpin langsung oleh pengasuh pondok, namun ketika berhalangan maka evaluasi akan di pimpin oleh lurah pondok. Dalam pelaksanaannya, seluruh santri yang ada mendapat giliran evaluasi,

kecuali mereka yang menjadi abdi *ndalem*. Para abdi *ndalem* ini tidak memiliki kewajiban seperti santri yang lain, karena hampir setiap harinya mereka habiskan untuk mengatur dan mengelola urusan *ndalem*. Pelaksanaan evaluasi ini rutin dilakukan, karena hasil evaluasi akan langsung dilaporkan kepada masing-masing wali santri melalui grup-grup media sosial.

Selain melakukan evaluasi, para pengurus dalam tiap bulannya juga melakukan kegiatan musyawarah. Tujuan diadakannya kegiatan ini adalah untuk berbagi cerita dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antar pengurus.

4. Hasil evaluasi

Hasil dari evaluasi ini nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dan langkah selanjutnya bagi pengasuh maupun pengurus. Hasil ini selain ditujukan kepada pengasuh, juga ditujukan kepada para wali santri. Pelaporan kepada wali santri ini bertujuan agar para wali santri mengetahui sejauh mana anaknya dapat mengikuti pelajaran yang ada di pondok pesantren.

5. Kendala

Dalam pelaksanaan kegiatan tak lepas dari yang namanya kendala. Begitu juga halnya dalam tahap evaluasi ini, kendala menyertai dalam setiap kegiatannya. Kendala tersebut di antaranya adalah sedikitnya pengurus, dan banyaknya santri yang ada di pondok. Jumlah dari pengurus sendiri kurang lebih 20 santri, sedangkan santri yang mukim saja kurang lebih dari 100 santri. Ketimpangan jumlah inilah yang membuat proses evaluasi yang cukup lama, karena jumlah yang tidak berimbang. Selain itu pada pembelajaran kitab kuning yang mengalami kendala ketika pengasuh sebagai pengajar sedang berpergian yang menyebabkan terjadinya beberapa kekosongan waktu dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari data yang telah dipaparkan dalam bab ini, menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal, merupakan salah satu pondok di

Kaliwungu yang berstatus sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi dakwah *bil haal*, *bil lisan* serta *bil kkitabah*. Dalam penyelenggaraan kegiatan, tentu saja terdapat evaluasi, dimana evaluasi tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan para santri. Hasil evaluasi tersebut kemudian disampaikan kepada para wali santri sebagai laporan bulanan serta untuk mengambil kebijakan kedepannya. Para santri yang tidak memenuhi target bulanan, maka di bulan berikutnya para santri tersebut mendapat perhatian khusus berupa selalu di beri waktu lebih banyak dalam menyeter serta ditempatkan urutan pertama.

BAB IV

ANALISIS KEGIATAN DAKWAH PONDOK PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN DAN PENERAPAN FUNGSI EVALUASI

A. Analisis Kegiatan Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Dakwah merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh setiap Muslim. Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan di sekitarnya. Kewajiban berdakwah ini berdasarkan al-Qur'an dan hadits. Banyak sekali dalil dari al-Qur'an maupun hadits yang menunjukkan kewajiban berdakwah bagi setiap individu Muslim, menurut kadarnya masing-masing. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Kemenag RI, 2019: 391).

Kemudian dakwah di bagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Dakwah *bil lisan*

Adalah sebuah ajakan dakwah dengan menggunakan lisan, dan harus menggunakan tutur kata yang paling baik. Dakwah *bil lisan*, seperti yang selama ini di pahami melalui pengajian, majlis taklim, dimana ajaran Islam disampaikan oleh para da'i secara langsung (Amin, 2008:13).

Adapun dakwah *bil lisan* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu terdiri atas *tahfidul qur'an*, setoran *bin nadhor* dan *bil ghoib*. Kegiatan ini penulis masukan kedalam dakwah *bil lisan* karena memiliki kesamaan yaitu menggunakan lisan atau ucapan

dalam pelaksanaannya. Sehingga penulis berpendapat jika dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu sudah sesuai dengan definisi dari dakwah *bil lisan*.

2. Dakwah *bil kitabah*

Adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan baik berupa buku, brosur maupun media elektronik. Jangkauan yang dapat di capai oleh dakwah *bil kitabah* ini lebih luas, dan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja, objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bil kitabah*. Dalam dakwah ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, yang kemudian disebarluaskan melalui media cetak (Muriah, 2000: 75).

Adapun dakwah *bil kitabah* dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu terdiri atas menulis ayat (untuk membantu hafalan) serta kajian kitab kuning. Kegiatan ini menurut penulis mendekati definisi dari dakwah *bil kitabah*, yaitu media yang digunakan berupa tulisan. Namun, terdapat perbedaan dimana kegiatan dakwah *bil kitabah* di pondok memiliki waktu dan tempat khusus. Oleh sebab itu, penulis berpendapat bahwa kegiatan dakwah *bil kitabah* dakwah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, mendekati definisi dari dakwah *bil kitabah*.

3. Dakwah *bil haal*

Dakwah *bil haal* adalah dakwah praktis dengan cara menampilkan *akhlaq al-karimah* (Masy'ari, 1993: 205). Sejalan dengan ini, Buya Hamka (1984: 159) mengatakan, "bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat di lihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.

Adapun dakwah *bil haal* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu terdiri atas sholat berjamaah, *mujahadah*, pelatihan-pelatihan (khitobah, pidato, maulid-an, tahlil-an, manaqib-an), pelatihan pencak silat, futsal serta *ro'an* (bersih-bersih lingkungan

pondok). Kegiatan-kegiatan ini dipraktekkan oleh pengasuh serta pengurus agar para santri dapat mencontohnya. Menurut penulis kegiatan-kegiatan ini sudah sesuai dengan definisi dakwah *bil haal* dimana para pelaku dakwah memberikan contoh nyata kepada para objek dakwahnya. Sehingga penulis berpendapat bahwa kegiatan dakwah *bil haal* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, sesuai dengan definisi dari dakwah *bil haal*.

Selain sebagai lembaga dakwah Islamiyah dan lembaga pendidikan, pesantren merupakan wujud dari dakwah. Perwujudan dakwah ini bisa kita lihat dari unsur-unsur yang dimiliki oleh pondok dan unsur-unsur dari dakwah itu sendiri, memiliki susunan, tugas dan peran yang hampir sama. Salah satu unsur dalam dakwah yaitu *da'i* atau orang yang berdakwah, dalam hal ini adalah orang yang memiliki wawasan yang luas, yang mempunyai pengaruh sehingga Ia mampu untuk menggerakkan sebagian masyarakat untuk mengikuti ajakan maupun nasihatnya. Posisi *da'i* di sini memiliki peran yang hampir sama dengan seorang kyai, di pondok. Kyai merupakan tokoh penting dalam pondok, yang memiliki keilmuan yang mumpuni, dimana segala fatwa, nasihat serta peraturannya di taati dan dilaksanakan oleh seluruh elemen pondok.

Unsur-unsur dakwah dan unsur-unsur pondok, memiliki kesamaan di dalam porsi, tugas dan perannya. Dalam dakwah terdapat *da'i*, *mad'u*, *maddatu dakwah* (materi dakwah), *tariqah dakwah* (cara dakwah), *wasilah dakwah* (media dakwah) dan *atsar dakwah* (efek dakwah). Adapun dalam pondok terdapat kyai, santri, pelajaran (ilmu-ilmu yang diajarkan), *sorogan* maupun *bandongan*, kitab kuning serta masjid, dan perilaku santri.

1. *Da'i* dan Kyai

Da'i atau Subjek dakwah adalah orang-orang yang menyampaikan pesan-pesan dakwah. Sebagai pelaku dan penggerak dakwah *da'i* memiliki kedudukan yang sangat penting karena Ia dapat menjadi penentu keberhasilan dan kesuksesan dakwah.

Adapun kyai adalah peran penting dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak tergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai.

Da'i dan kyai memiliki tugas dan peran yang sama. Keduanya merupakan unsur penting dalam keberhasilan suatu dakwah maupun pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya, kyai di bantu oleh para ustadz serta para pengurus. Begitupun dalam Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, Gus Tommy selaku pengasuh pondok merupakan tokoh yang sangat penting, dalam menjalankan tugasnya di bantu para ustadz dan pengurus yang lain.

2. *Mad'u* dan Santri

Mad'u adalah objek dakwah atau manusia baik secara individual atau kelompok yang menerima pesan-pesan dakwah. Secara umum, Al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe *mad'u*, yaitu mukmin, kafir dan munafik.

Adapun santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning.

3. *Maddatu Dakwah* dan Mata Pelajaran

Maddah atau materi dakwah adalah isi atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Tentunya sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah dakwah* adalah ajaran Islam itu sendiri. Materi dakwah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu masalah keimanan (*aqidah*), keIslaman (*syariah*) dan budi pekerti (*akhlakulkarimah*).

Mata pelajaran adalah ilmu-ilmu yang di kaji dalam pondok pesantren. Ilmu-ilmu ini di pilih dan disampaikan oleh kyai serta ustadz, sesuai dengan porsi kemampuan para santri.

Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, merupakan salah satu pondok *tahfidzul qur'an*. Oleh sebab itu, pelajaran yang disampaikan oleh kyai dan para ustadz adalah yang berkaitan dengan al-Qur'an, seperti ilmu *tajwid* sebagai pelajaran wajib. Adapun pelajaran yang lain, seperti *akhlak, tauhid, hadits, fiqh* dan lain-lain sebagai pelajaran tambahan atau suplemen. Seperti yang telah disampaikan pengasuh dalam wawancaranya.

4. *Tariqah Dakwah* dan Metode Pengajaran

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang di pakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan akan tersampai dengan jelas, apabila metode yang digunakan benar dan tepat sasaran.

Metode pengajaran adalah cara yang di pakai dalam sistem pembelajaran di pondok pesantren. Dalam pondok pesantren pada umumnya memakai sistem *bandongan, sorogan, setoran bin nadhor, setoran bil ghoib* dan lain sebagainya.

Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, menggunakan sistem setoran *bin nadhor, setoran bil ghoib, bandongan*, serta praktek langsung. Setoran digunakan ketika *tahfidzul qur'an*, sedangkan *bandongan* digunakan untuk pengajian kitab-kitab kuning seeperti *fiqh, hadits, tauhid* dan lain-lain. Adapun praktek langsung digunakan ketika melakukan kegiatan tambahan berupa rutinan *tahlil. Yaa siin-nan, manaqiban*, khitobah dan lain-lain yang biasanya dilakukan pada hari jum'at.

5. *Wasilah Dakwah* dan Kitab Kuning dan Masjid

Wasilah dakwah adalah alat yang menghubungkan *da'i* dan *mad'u* dalam proses penyampaian dakwah. Dengan menggunakan media dakwah yang tepat tentunya akan menghasilkan dakwah yang efektif.

Kitab kuning maupun masjid, dalam sistem pendidikan pondok dijadikan sarana dalam penyampaian ajaran. Kitab kuning sebagai *basis* dan patokan oleh kyai dan para ustadz. Sedangkan masjid digunakan sebagai media tempat kegiatan tersebut dilaksanakan. Walaupun untuk pondok zaman sekarang lebih banyak menggunakan ruang kelas dalam pembelajaran, akan tetapi masjid tetap digunakan dalam pembelajaran. Misalnya saat ada pengajian sebulan sekali.

Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, menggunakan media berupa al-Qur'an dan kitab kuning. Al-Qur'an digunakan untuk setoran, dan kitab kuning digunakan untuk kajian tambahan atau suplemen. Untuk tempatnya, para santri biasanya setoran langsung ke *ndalemnya* abah, secara bergiliran. Adapun ruang kelas maupun aula digunakan ketika kegiatan pembelajaran kitab kuning.

6. *Atsar Dakwah* dan Perilaku Santri

Efek dakwah merupakan akibat dari pelaksanaan proses dakwah dalam objek dakwah. Positif atau negatif efek dakwah itu berkaitan dengan unsur-unsur lainnya, tidak bisa terlepas hubungannya.

Perilaku santri merupakan hasil yang dapat di lihat secara langsung dari para santri ketika di pondok. Santri akan memiliki perilaku yang baik, jika peraturan serta perintah dari pengasuh dapat ditegakkan oleh para pengurus dan dapat dilaksanakan oleh seluruh santri.

Para santri Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, memiliki perilaku yang baik. Perilaku ini tak lepas dari pengaplikasian evaluasi yang selalu dilaksanakan oleh pengasuh maupun pengurus. Hal ini dapat di lihat dari teraturnya jadwal para santri dalam kegiatan wajib, tambahan maupun yang lainnya. Keberhasilan ini tak lepas dari suksesnya pengasuh serta pengurus dalam mendidik para santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu.

B. Analisis Penerapan Fungsi Evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

Dalam sebuah lembaga maupun organisasi, tentu tidak lepas dari fungsi manajemen. Salah satu fungsi yang terdapat dalam manajemen yaitu fungsi evaluasi. Sebagai salah satu bagian dari fungsi manajemen, evaluasi merupakan sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Dalam evaluasi, semua pihak yang terlibat akan mengetahui hasil dari kegiatan yang telah mereka laksanakan. Begitu pula dalam sebuah pondok pesantren, evaluasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan. Hal ini, agar perkembangan santri dapat terus terpantau dan sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh para pengasuh serta para pengurus. Terlebih dalam pondok *tahfidzul qur'an*, evaluasi digunakan untuk mengukur sejauh mana santri dapat mengikuti target hafalan yang telah tentukan.

Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, merupakan salah satu pondok *tahfidzul qur'an* yang berada di Kaliwungu Kendal. Sebagai pondok yang sudah modern dalam hal manajerial, pondok ini sangat mengedepankan fungsi evaluasi. Hal ini dapat di lihat dari keseriusan pengasuh serta pengurus dalam mempersiapkan dan melaksanakan evaluasi. Pelaksanaan evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, dilakukan sebulan sekali. Ada juga evaluasi tahunan, yang digunakan untuk penentuan, apakah santri mampu naik kelas maupun tinggal kelas.

Proses evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, dilakukan oleh pengasuh serta pengurus kepada seluruh santri. Namun, ada beberapa santri yang dikhususkan, sehingga tidak mendapat bagian evaluasi. Santri yang diperbolehkan untuk tidak ikut evaluasi adalah mereka yang menjadi *abdi ndalem*. Karena kesibukan mereka dalam mengurus seluruh kebutuhan *ndalem*, berdampak pada waktu yang dapat mereka gunakan untuk menghafal, megaji maupun kegiatan tambahan yang lain.

Dalam pelaksanaan evaluasi, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu memiliki patokan. Adapun patokan yang telah ditentukan oleh

pengasuh adalah dari segi kualitas serta jumlah ayat yang di hafal oleh para santri.

Pelaksanaan evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, dilakukan secara satu persatu kepada para santri. Cara ini digunakan agar dapat lebih mempermudah para pengurus dalam membagi dan melaporkan hasil evaluasi.

Dalam proses evaluasi, terdapat proses pelaporan hasil evaluasi. Dalam Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, pelaporan evaluasi disampaikan oleh para pengurus kepada pengasuh serta para wali santri. Pelaporan ini berbentuk lisan maupun tulisan. Adapun media yang digunakan dalam penyampaian laporan hasil evaluasi, kepada para wali santri oleh pengasuh melalui grup-grup media sosial. Penggunaan media sosial ini, merupakan gebrakan dari pengasuh agar pondok pesantren tidak ketinggalan zaman. Kemajuan teknologi harus dimanfaatkan sebaik mungkin oleh semua orang, termasuk pondok pesantren.

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan, tentunya terdapat kendala. Begitu pula evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, tentunya juga mengalami kendala. Kendala yang di alami oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu justru malah dari pengurus itu sendiri. Hal ini, dikarenakan jumlah pengurus yang sedikit dan jumlah santri yang banyak, serta para santri itu sendiri terdiri dari anak-anak SMP-SMA, dimana masih kecil-kecil, sehingga terkadang sulit untuk di atur.

Evaluasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, sesuai dengan kaidah evaluasi. Pengasuh serta pengurus begitu memperhatikan kegiatan evaluasi sehingga mengerti tujuan serta manfaat dari evaluasi. Kemudian pengasuh beserta para pengurus merencanakan evaluasi dengan menentukan tolok ukur, pelaksanaan evaluasi serta hasil evaluasi. Hasil evaluasi yang telah dilakukan kemudian dilakukan *follow up* berupa pelaporan kepada para wali santri melalui group-group media sosial. Penggunaan media sosial ini menurut pengasuh merupakan wujud dari

keterbukaan sebuah pesantren pada globalisasi. Selain pelaporan, *follow up* juga dilakukan ketika pengurus memiliki temuan santri yang tidak mencapai target. *Follow up* ini berupa memberikan waktu yang lebih banyak kepada santri untuk menghafal serta menyeter, dan juga memprioritaskan santri-santri yang tidak mencapai target tersebut.

Tabel
Kegiatan, Kendala, Evaluasi dan Hasil Evaluasi
Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu

No.	Nama Kegiatan	Kendala	Evaluasi	Hasil Evaluasi
1.	Tahfidhul Qur'an	Kurangnya jumlah tahfidh dari para pengurus yang dapat menyimak, menyebabkan proses hafalan berlangsung lambat	Meningkatkan kualitas hafalan dari para pengurus, sehingga para santri yang tahfidh dapat lebih terkontrol dalam menghadal	V
2.	Setoran <i>Bin Nadhor</i> dan <i>Bil Ghoib</i>	Beberapa santri yang mengalami kesulitan dalam mempelajari dan menghafalkan materi-materi dalam pembelajaran di dalam pondok	Meningkatkan dan lebih memperhatikan waktu belajar, serta mendampingi para santri yang mengalami kesulitan dalam belajar	V

No.	Nama Kegiatan	Kendala	Evaluasi	Hasil Evaluasi
3.	Tadarus dan Menyimak	Aktivitas pengasuh (abah) yang sering berpergian, menyebabkan para santri untuk melaksanakan setoran.	Untuk mengatasi kendala tersebut, maka para pengurus senior diamanahkan untuk dapat menggantikan abah dalam menyimak hafalan tersebut	V
4.	Menulis Ayat Qur'an	Beberapa santri belum dapat menulis tulisan arab, sehingga mengalami kesulitan dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an	Pengurus diminta untuk dapat memerhatikan kembali para santri yang masih memerlukan pendampingan dan dapat dilatih menulis arab secara khusus, agar dapat lebih mudah memahaminya.	V
5.	Kajian Kitab Kuning	Aktivitas pengasuh (abah) yang sering berpergian, menyebabkan seringkali tidak dapat mengisi kajian kitab kuning.	Para pengrus yang telah menjadi senior diamanahkan untuk dapat menggantikan abah dalam memberikan kajian.	V

6.	Sholat Berjamaah	Beberapa santri yang kurang disiplin sehingga jarang mengikuti shalat berjamaah	Pengawasan pada santri untuk dapat diperketat, dan diberikan teguran sanksi agar para santri menjadi disiplin	V
7.	<i>Mujahadah</i>	Seringnya terjadi kurangnya persiapan dari pengurus maupun panitia yang dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan	Pengurus maupun panitia acara perlu lebih memperhatikan dan mempersiapkan agar kegiatan berlangsung dengan baik	V
8.	Pelatihan-pelatihan	Kurangnya minat dari para santri untuk mengikuti pelatihan-pelatihan	Pengurus diminta untuk dapat meningkatkan metode pelatihan agar dapat menarik minat bagi para santri	V
9.	Pelatihan Pencak Silat	Kurangnya pelatih dalam pelatihan pencak silat, mengakibatkan para pelatih pencak silat tidak dapat mengontrol dengan maksimal dalam setiap latihannya	Diperlukannya pelatih tambahan, dapat dilakukan dengan mengundang pelatih dari luar pondok pesantren	V

No.	Nama Kegiatan	Kendala	Evaluasi	Hasil Evaluasi
10.	<i>Ro'an</i>	Seringnya para santri tidak disiplin dalam mengikuti kegiatan ro'an, baik dengan alasan yang kurang tepat maupun tanpa alasan	Perlunya penegakan kedisiplinan untuk para santri agar dapat mengikuti kegiatan dengan baik, atau dapat dengan memberikan hal-hal yang menarik ketika ro'an sedang berlangsung	V

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dengan judul “Penerapan Fungsi Evaluasi Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal”, maka dapat di tarik kesimpulan, sebagai berikut :

1. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, meliputi kegiatan dakwah *bil haal*, *bil lisan* serta *bil kitabah*. Dakwah *bil lisan* terdiri atas *tahfidul qur'an*, setoran *bin nadhhor* dan *bil ghoib* serta tadarus. Dakwah *bil kitabah* terdiri atas menulis ayat (untuk membantu hafalan) serta kajian kitab kuning. Dakwah *bil haal* terdiri atas sholat berjamaah, *mujahadah*, pelatihan-pelatihan (khitobah, pidato, maulid-an, tahlil-an, manaqib-an), pelatihan pencak silat, futsal serta *ria'an* (bersih-bersih lingkungan pondok).
2. Pelaksanaan evaluasi di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu, dilakukan secara satu persatu kepada para santri. Cara ini digunakan agar dapat lebih mempermudah para pengurus dalam membagi dan melaporkan hasil evaluasi. Kemudian setelah evaluasi terdapat *follow up* berupa pelaporan hasil evaluasi kepada para wali santri serta untuk bahan pengambilan kebijakan kedepannya.

B. Saran-saran

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa saran terkait penerapan evaluasi dalam pondok pesantren pada umumnya, serta Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu pada khususnya. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh serta ustadz untuk selalu giat memantau kegiatan para santri. Serta pengoptimalan proses evaluasi. Karena evaluasi merupakan salah satu kunci keberhasilan pondok pesantren
2. Bagi pengurus pesantren agar selalu kompak dalam menjalankan tugasnya. Sehingga dalam pelaksanaan evaluasi tidak lagi *kuwalahan*

dengan jumlah santri. Serta selalu menjaga komunikasi antar pengurus, agar dapat bekerja sama mencapai tujuan dari pondok pesantren

3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan teori-teori yang ada serta mendapat temuan-temuan baru terkait penerapan evaluasi dalam pondok pesantren yang *notabene*-nya sebagai lembaga pendidikan serta lembaga dakwah

C. Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah ini dari awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terlibat, baik dari jajaran akademis dosen serta para staff, juga pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu. Dan juga para teman-teman yang selalu memberikan dukungan. Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang ada dalam penyusunan karya ilmiah ini, oleh sebab itu kritik serta saran sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga karya ilmiah ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis serta para pembaca sekalian. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas Pengantar Pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi, Cet. 3. Jakarta: FEI Press
- Ali, Mohammad. 1993. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa
- Anshari, H. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi Kedua, Cet. 4. Jakarta: PT Bumi Aksara. Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alsa, Asmadi. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Cet. I. Jakarta: Kencana
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bachtiar, Wardi. 2006. *Metodologi Penelitian ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos
- Corbin, Juliet dkk. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daulay, Hamdan. 2009. *Pasang Surut Dakwah dalam Dinamika Budaya, Politik dan Keluarga*. Yogyakarta: Yayasan Fokus
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Fadlurrohman, Muh Tommy. 2019. *Benang Leluhur Simbah KH. Mahfudz Kaliwungu*. Kendal: YPP Hodayatul Qur'an Kaliwungu
- Firman, Aji B dan Sirait Martin S. 1990. *Perencanaan dan Evaluasi : Suatu Sistem Untuk Proyek Pembangunan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi

- Haedari, Amin dan Abdullah Hanif (ed). 2004. *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Cet. I. Jakarta: IRD Press
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Cet. I. Jakarta: Gema Insasni Press
- Hamka. 1984. *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Surabaya: Pustaka Islam
- Hartono, Djoko. 2012. *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Ponpes Jagad 'Alimussirry. Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan
- Hasan, Muhammad. 2013. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Hasbullah. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Indra, Hasbi. 2003. *Pesantren dan Transformasi Sosial Studi atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: Penamadani
- Ismail, A. I dan Hotman P. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Ismail, Ilyas. 2011. *Filsafat Dakwah Islam: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban*. Jakarta; kencana
- KemenagRI. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-Butir Problematika Dakwah Islam*. Surabaya: Bina Ilmu
- Morissan. 2008. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Station Televisi dan Radio)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Muhidin, Asep. 2002. *Dakwah Dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: CV Pustaka Setia
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif
- Munir, M. 2015. *Metode Dakwah*. Cet. 4. Jakarta: Kencana

- Munir, M dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Munsiy, A. K. 1981. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlis
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nawami, Hadari. 63. *Methodo Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Qomar, Mujamil. 2005. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga
- Prasdj, Sudjoko. Dkk. 1975. *Profil Pesantren: Laporan Hasil Penelitian Lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Jogjakarta: Diva Press
- Rahardjo, Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. 5. Jakarta: LP3ES
- Rofiq, dkk. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat (Menuju Kemandirian dan Profesionlisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan)*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara
- Sasono, Adi. Dkk. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani
- Shaleh, Abd Rosyad . 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soleh, Hasanusi. 1993. *Metodologi Riset*. Jakarta: Widya Swara
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sudijono, Anis. 2009. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syafi'I, Ahmad Noer. 2001. *Pesantren: Asal-usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Syukir, Asmuni. 1987. *Dasar-dasar Strategi dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlis
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Prinsip-Prinsip Dakwah*. Cet. IV Yogyakarta: Izzan Pustaka

Trisnamansyah, Sutaryat. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia

Wijaya, Aksin. Dkk. 2020. *BerIslam di Jalur Tengah*. Yogyakarta: Ircisod

Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Jurnal

Arsam. 2013. *Monitoring dan Evaluasi Dakwah (Studi Terhadap Kegiatan “Dialog Interaktif” Takmir Masjid Ash-Shiddiq)*. Dalam Jurnal At-Tabsyir, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni

Harisah, Akramun Nisa. 2020. *Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya*. Dalam Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Vol. 12 No. 1 April

Kholili, H.M. 2012. *Pondok Pesantren dan Pengembangan Potensi Dakwah*. Dalam Jurnal Dakwah, Vol. XIII, No. 2

Royani, Ahmad. 2018. *Pesantren Dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Dalam Jurnal Islam Nusantara, Vol. 02 , No. 01 Januari-Juni

Sagir, Akhmad. 2015. *Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i*. Dalam Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, vol. 14 No. 27 Januari-Juni

Lampiran-Lampiran

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu
(Kyai Muh Tommy Fadhlurrohman)



Wawancara dengan lurah pondok, kang Nadhif



Kegiatan Musyawarah serta evaluasi yang dilakukan oleh pengurus pondok dan di ikuti oleh para santri



Setoran *bil ghoib*



Mujahadah para santri, yang di pimpin oleh pengasuh pondok



Kegiatan Ngaji kitab Kuning



DRAFT WAWANCARA

Hari/ Tanggal Wawancara : Sabtu, 28 Agustus 2021
Waktu : 16.00 WIB
Tempat : Rumah Kyai Muh Tommy Fadhlurrohman
Narasumber : Kyai Muh Tommy Fadhlurrohman

1. Bagaimana sejarah PP Hidayatul Qur'an didirikan ?

Simbah KH. Mahfudz Sarbini, atau biasa di panggil dengan “Mbah Kaji” merupakan salah satu dari sekian banyak ulama kharismatik yang ada di kota Kaliwungu. Beliau lahir sekitar tahun 1920 M. Beliau lahir dari pasangan H. Sarbini dan ibu Hj. Romlah (putri dari Buyut Kyai Khamim turunan Pangeran Adipati Djoeminah). Beliau lah orang yang menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu.

Guru beliau bernama simbah Ahmad Badawi Abdurrosyid, beliau menjadi salah satu murid terkasih dari gurunya tersebut. Karena menjadi murid terkasih ini lah, setiap santri yang selesai ngaji di mbah Badawi, di suruh untuk *tabarrukan* dulu di *ndalemnya* mbah Mahfudz Sarbini. Karena banyaknya yang ikut *tabarrukan* akhirnya terbersit untuk mengelolanya agar lebih teratur dan rapih. Atas dasar itu lah, didirikannya Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, dan karena pondok tersebut berdiri di negara hukum, akhirnya pondok tersebut di bentuk menjadi lembaga hokum dan di daftarkan sebagai yayasan.

2. Apa Visi dan Misi PP Hidayatul Qur'an ?

Visi : mencetak para penghafal Qur'an untuk kader islam untuk pengembangan dakwah

3. Apa saja sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Hidayatul Qur'an ?

Pondok pesantren berdiri tahun 1994, tetapi baru benar-benar berdiri dan di kelola secara terstruktur pada tahun 2015. Di pondok pesantren ini tersedia 5 kamar untuk santri, dimana setiap kamar menampung sampai 20 santri, 1

aula, gazebo serta 4 MCK. Adapun total santri di pondok ini sebanyak 100 santri. Kedepannya, karena pondok ini tergolong baru dan dalam tahap pembangunan, pengasuh ingin menambah kamar santri sebanyak 16 kamar lagi, supaya santri tidak berdesakan ketika di kamar.

4. Bagaimana dengan kurikulum yang ada di pesantren ini ?

Pondok ini merupakan pondok *tahfidhul qur'an*, sehingga kurikulum yang digunakan adalah 80 % Qur'an atau *tahfidhul* (hafalan) dan 20 % kitab kuning. Dimana kitab kuning berfungsi sebagai suplemen tambahan bagi para santri

5. Metode apa yang biasa digunakan pondok pesantren ini dalam kegiatan belajar mengajar ?

Metode yang digunakan adalah metode klasikal, yaitu metode 6 kelas. Metode ini di peroleh setelah pengasuh menjalani kehidupan mondoknya di berbagai tempat di antaranya Cilacap, Tulungagung dll, sehingga dapat memilih dan memilah mana metode pembelajaran yang efektif. Metode 6 kelas yaitu system pembelajaran yang cara naiknya menggunakan ujian setoran, jadi kenaikan kelas santri tergantung dari kemampuan santri itu sendiri. 6 kelas yaitu, 1) kelas 1: *juz amma*, 2) kelas 2: surat-surat penting, 3) kelas 3 Juz 1-3, 4) kelas 4 juz 4-8, 5) kelas 5 juz 1-10, 6) kelas 1-30

6. Apa tujuan utama pendidikan di pondok pesantren Hidayatul Qur'an ini ?

Sebagai penerus estafet majlis tahfidzul qur'an, serta mencetak generasi penerus penghafal qur'an serat menjadi kader bagi dakwah islam

7. Setujukah, jika pondok pesantren selain di sebut sebagai lembaga pendidikan, juga disebut sebagai lembaga dakwah ?

setuju

8. Apa yang membuat Anda berpendapat seperti itu ?

Seperti visi pondok, yaitu mencetak kader bagi pengembangan dakwah islam. Pondok memang tempat untuk pengkaderan para santri, mereka dididik dan belajar yang tujuannya agar nanti dapat menjadi pemimpin ibadah maupun leader di masyarakat. Dimana ilmu yang di dapat tidak

hanya untuk dirinya sendiri, namun digunakan untuk kelangsungan dan kejayaan dari agama Islam

9. Setujukah, dalam sebuah lembaga perlu adanya sebuah manajemen yang baik, agar semuanya menjadi rapi dan teratur ?

Setuju. Jika tidak di kelola, sangat sulit untuk dapat menjadikan sebuah lembaga yang maju dan berkelanjutan. Sudah di atur saja, terkadang masih mengalami kendala, apalagi jika tidak di atur

10. Apakah anda mengetahui dalam system manajemen itu terdapat fungsi evaluasi ?

tahu

11. Bagi pengurus atau ndalem, apa itu evaluasi ?

Proses menilai sesuatu kegiatan apakah memiliki kekurangan atau kelebihan, sehingga dapat meluruskan dan membenahi masalah tersebut

12. Apakah PP Hidayatul Qur'an melakukan proses evaluasi ? berapa dan kapan evaluasi dilakukan ?

Evaluasi dilaksanakan 1 bulan sekali, berkaitan dengan seberapa banyak hafalan yang di dapat serta kualitas dari hafalan santri tersebut

13. Bagi pihak pengurus atau ndalem, seberapa pentingkah evaluasi itu ?

Penting sekali, berkembangnya pondok berasal dari hasil evaluasi. Bisa tahu akan kekurangan serta kelebihan, dapat meluruskan dan membenarkan jika ada masalah, itu semua berkat evaluasi. Evaluasi menjadi point utama dalam pengembangan sebuah lembaga, khususnya di sini adalah pondok pesantren

14. Pelaksanaan evaluasi, apakah dilakukan secara rutin atau menunggu ada problem terlebih dahulu ?

Dilakukan rutin sebulan sekali, hal ini berkaitan dengan pelaporan hasil evaluasi yang langsung dilaporkan kepada wali santri melalui grup-grup media sosial

15. Bagaimana pihak pengurus atau ndalem dalam menanggapi permasalahan yang terjadi ketika melakukan evaluasi ?

Memanggil santri yang bersangkutan lalu melakukan wawancara, kemudian mencari solusi. Jika perlu, pengasuh menghubungi wali santri agar mendapat masukan dalam menangani masalah

16. Siapa yang melakukan atau memimpin evaluasi ?

Pengasuh atau lurah pondok jika pengasuh sedang sibuk

17. Dari hasil evaluasi, lantas bagaimanakah langkah selanjutnya ?

Menjadikan patokan untuk kegiatan yang akan datang

18. Kendala apa saja yang mungkin terjadi atau pernah terjadi selama proses evaluasi ?

Kendala terjadi dari pengurus itu sendiri. Karena jumlah santri yang banyak yaitu 100 santri lebih, sedang jumlah pengurus tidak begitu mumpuni. Apalagi santri sekarang kebanyakan anak kecil, usia smp-sma

19. Siapa saja yang mengikuti kegiatan evaluasi ?

Seluruh santri, kecuali para abdi ndalem

20. Apa yang menjadi tolak ukur dalam kegiatan evaluasi ?

Jumlah serta kualitas hafalan santri

21. Bagaimana bentuk laporan setelah kegiatan evaluasi ? tertulis atau lisan ?

Secara tertulis dan lisan. Tertulis dari pengurus kepada pengasuh. Kemudian tertulis dari pengurus ke wali santri melalui grup-grup media social. Lisan dari pengasuh ke wali santri

22. Dengan di adakannya evaluasi, apakah memiliki dampak positif atau negatif bagi pondok ?

Positif. Prestasi para santri jadi lebih terukur, serta dapat memudahkan pengurus dan pengasuh untuk memantau serta melaporkan hasil hafalannya kepada wali santri

Hari/ Tanggal Wawancara : Jum'at, 30 Juli 2021
Waktu : 19.30 WIB
Tempat : Aula Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an
Narasumber : Lurah Pondok Kang Nadhif

1. Bagaimana dengan kurikulum yang ada di pesantren ini ?
Tidak tahu
2. Metode apa yang biasa digunakan pondok pesantren ini dalam kegiatan belajar mengajar ?
Metode madrasatil qur'an, yaitu metode 6 kelas
3. Apakah PP Hidayatul Qur'an melakukan proses evaluasi ? berapa dan kapan evaluasi dilakukan ?
Evaluasi sebulan sekali, mengenai kegiatan wajib maupun kegiatan tambahan
4. Bagi pihak pengurus atau ndalem, seberapa pentingkah evaluasi itu ?
Penting sekali, karena performa santri yang naik turun, perlu adanya evaluasi. Terkadang kegiatan tersebut berjalan terkadang tidak
5. Pelaksanaan evaluasi, apakah dilakukan secara rutin atau menunggu ada problem terlebih dahulu ?
Evaluasi dilakukan jika terdapat masalah saja. Jika tidak ada pengurus cukup melakukan pertemuan biasa, saling sharing antar pengurus
6. Siapa yang melakukan atau memimpin evaluasi ?
Pengasuh pondok. Jika berhalangan di ganti oleh lurah pondok
7. Kendala apa saja yang mungkin terjadi atau pernah terjadi selama proses evaluasi ?
Kendala dari pengurus itu sendiri, santri kebanyakan anak smp-sma. Rasa tanggung jawab pengurus yang masih kurang. Hal ini juga karena pondok masih dalam tahap membangun
8. Siapa saja yang mengikuti kegiatan evaluasi ?
Seluruh santri, kecuali yang manjadi abdi ndalem

9. Jika terjadi masalah dalam proses evaluasi, bagaimana cara mengatasinya ?

Memiliki cara tersendiri dalam menghadapi santri yang bermasalah

10. Dengan diadakannya evaluasi, apakah memiliki dampak positif atau negatif bagi pondok ?

Positif. Komunikasi jadi lebih teratur antar pengurus maupun santri. Kegiatan jadi lebih teratur tidak seperti tahun sebelum-sebelumnya

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal, bahwa :

Nama : Barmafan Aprila Martin
NIM : 1601036154
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah

Telah melaksanakan penelitian dan wawancara di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal, dengan judul Skripsi ***Penerapan Fungsi Evaluasi Dakwah di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Kaliwungu Kendal***, pada tanggal 30 Juli 2021.

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenarnya, agar dapat di maklum dan digunakan semestinya.

Kendal, 30 Juli 2021



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Barmafan Aprila Martin
NIM : 1601036154
Jurusan : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Kp. Sekopek Wetan RT 06 RW 01 Desa Sarirejo Kec.
Kaliwungu Kab. Kendal

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Amaliyah Cibinong Bogor (2010)
 - b. MTs. Negeri Brangsong (2013)
 - c. Madrasah Aliyah Negeri Kendal (2016)
2. Pendidikan Informal
 - a. TPQ - MDA Miftahul Huda Kaliwungu

C. Pengalaman Organisasi

1. Wakil ketua IPNU ranting Sarirejo
2. Koordinator Divisi Pengkaderan MWC IPNU Kaliwungu
3. Koordinator Divisi Keagamaan PMII Rayon Dakwah

Kendal, 21 November 2021

Barmafan Aprila Martin